

**ANALISIS PENGHINDU PENGGUNAAN MODAL  
PADA PERCHITAPAN BANK DI KUDUS**

**SKRIPSI**

Ditujukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan  
Prestasi Sarjana Strata 1 (S1) Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dibuat oleh :

EMMA HABYATI

1991 01 24 1991

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2010**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Nama : Erwin Wuliyu D  
NIM : 04.94.1757  
N I R M : 94.6.101.02013.50109  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Manajemen  
Judul : ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MESIN  
PADA PERCETAKAN BIMA DI KUIKUI.  
Pembimbing I : Dra. Abdul Hakim, MSi  
Pembimbing II : Dra. Nunung Chaniyah, MN



Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dra. Willyanto, Msi

## ABSTRAKST

Tujuan perusahaan umumnya adalah untuk mendapatkan laba maksimal. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut perusahaan harus dapat menyediakan jumlah modal kerja yang cukup guna membiayai kebutuhan operasi perusahaan sehari-hari. Penentuan besarnya modal kerja tergantung pada dua faktor yaitu, periode perputaran modal kerja dan pengeluaran kas rata-rata tiap harinya. Modal kerja yang cukup bagi perusahaan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara efisien. Oleh karenanya modal kerja merupakan masalah yang penting bagi perusahaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Analisis efisiensi pengelolaan modal kerja pada Perusahaan Bina di Kudus".

Sehubungan dengan hal tersebut maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah perusahaan telah mengelola modal dan modal kerja yang ada secara efisien. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perusahaan telah menggunakan modal kerja secara efisien.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka digunakan analisis perbandingan aspek likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan rentabilitas ekonomi dari tahun ke tahun.

Tingkat perputaran kas, piutang, persediaan bahan baku, bahan penolong, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, dan tingkat perputaran modal kerja masih berada dibawah tingkat yang ditentukan. Ini menunjukkan belum efisien pengelolaan modal kerjanya.

Profit margin secara umum mengalami kenaikan, UII menunjukkan bahwa pengalokasian modal menjadi modal tetap sedangkan dalam turnover di operating asset menunjukkan bahwa modal kerja belum digunakan secara efisien. Mengingat perputaran modal berada pada tingkat yang ditetapkan, Rentabilitas ekonomi menjadi indikator yang berkaitan terhadap lingkaran yang ditunjukkan. Mengingat semakin rentabilitas ekonomi yang dihasilkan pada perusahaan menunjukkan efisiensi dalam pengalokasian modal.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Tinta dari seorang pelajar  
lebih suci daripada darah  
seorang syuhid*

*(Al-Hudist)*



*Kapernambuhkan unta ::*

*Papa dari Maria ketika*

*Adikudiku yang terstyang*

## KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Efisiensi Penggunaan Modal pada Percetakan Bima Di Kudus".

Selubung dengan terselesaikannya skripsi ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Gbr. Abdul Mukit, MA dan Ibu Dra. Nunung Ghaniyan, MM selaku dosen pembimbing pertama dan kedua yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga guna memberikan petunjuk serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Tutik Nurhayati, Harahap, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Unissula Semarang.
3. Bapak H.M. Rawuh, selaku direktur Percetakan Bima Kudus yang telah memberikan ijin untuk pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Papa dan Mama tercinta yang selama ini tidak henti-hentiya mendoakan demi keberhasilan penulis.

5. Mas Wawan, yang dalam masa penyusunan skripsi ini telah banyak meluangkan waktu untuk mendampingi, memberikan perhatian, dan dorongan kepada penulis.
6. Om Kus, Atik, Mike, Eka, Ayu, Mia Piti, PakDhe, Unique, dan seluruh teman-teman yang tidak dapat dihitung satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tak luput dari kekarangan, cela, dan kekurangan, untuk itu segala kritik, saran dan koreksi akan penulis terima dengan kerendahan hati. Semoga demikian terkandung harapan bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan yang bermanfaat.



Februari 2000

Penulis

  
Erwin Wahyu L.

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL.....   | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....  | ii  |
| ABSTRAKSI.....   | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....                                       | v   |
| KATA PENGANTAR.....  | vi  |
| DAFTAR ISI.....  | vii |
| DAFTAR TABEL.....  | xi  |
| DAFTAR GAMBAR.....   | xii |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>   |     |
| 1.1. Latar Belakang Masalah.....                                 | 1   |
| 1.2. Perumusan Masalah.....                                      | 3   |
| 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....                          | 4   |
| 1.3.1. Tujuan Penelitian.....                                    | 4   |
| 1.3.2. Manfaat Penelitian.....                                   | 4   |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>                                     |     |
| 2.1. Pengertian Modal.....                                       | 5   |
| 2.2. Pengertian Modal Kerja.....                                 | 6   |
| 2.3. Jenis-Jenis Modal Kerja.....                                | 7   |
| 2.4. Peranan Modal Kerja.....                                    | 9   |
| 2.5. Unsur-Unsur Modal Kerja.....                                | 10  |
| 2.6. Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja.....                   | 17  |
| 2.7. Penentuan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja.....               | 18  |
| 2.8. Dana Dalam Artian Modal kerja.....                          | 19  |
| 2.9. Pengukuran Tingkat Efisiensi Penggunaan<br>Modal Kerja..... | 22  |
| 2.10. Hipotesis.....   | 29  |



DAFTAR ISI

|      |                                       |     |
|------|---------------------------------------|-----|
| 3.2. | 3.2.1. Definisi Penelitian            | 26  |
| 3.2. | 3.2.2. Lokasi Penelitian              | 27  |
| 3.3. | 3.3.1. Populasi dan Sampel            | 27  |
| 3.4. | 3.4.1. Data Primer                    | 28  |
| 3.4. | 3.4.2. Data Sekunder                  | 31  |
| 3.5. | 3.5.1. Metode Pengumpulan Data        | 33  |
| 3.5. | 3.5.2. Studi Kepustakaan              | 38  |
| 3.5. | 3.5.3. Observasi                      | 47  |
| 3.5. | 3.5.3.1. Wawancara                    | 54  |
| 3.5. | 3.5.3.2. Metode Dokumentasi           | 61  |
| 3.6. | 3.6.1. Uji Validasi Operasional       | 64  |
| 3.7. | 3.7.1. Metode Analisis Data           | 66  |
| 4.   | 4.1.1. Lokasi Perusahaan              | 70  |
| 4.2. | 4.2.1. Lokasi Perusahaan              | 75  |
| 4.3. | 4.3.1. Struktur Organisasi Perusahaan | 77  |
| 4.4. | 4.4.1. Deskripsi                      | 80  |
| 4.5. | 4.5.1. Proses Produksi                | 80  |
| 4.6. | 4.6.1. Rencana                        | 87  |
| 4.7. | 4.7.1. Data Keuangan                  | 94  |
| 5.   | 5.1. Analisis Aktivitas               | 100 |
| 5.   | 5.2. Analisis Profitabilitas          | 101 |
| 5.   | 5.3. Analisis Rentabilitas            | 104 |
| 6.   | 6.1. Kesimpulan                       | 104 |
| 6.   | 6.2. Saran dan Suggestion             | 105 |

DAFTAR PUSTAKA.

## DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul   | Halaman |
|-------|---|---------|
| 1.    | Perputaran Kas dan Periode Keterikatan                            | 50      |
| 2.    | Perputaran Piutang dan periode keterikatan                        | 54      |
| 3.    | Perputaran Persediaan Bahan Baku dan Periode Keterikatan          | 56      |
| 4.    | Perputaran Persediaan Bahan Penolong dan Periode Keterikatan      | 59      |
| 5.    | Perputaran Persediaan Barang Dalam Proses dan Periode Keterikatan | 63      |
| 6.    | Perputaran Persediaan Barang Jadi dan Periode Keterikatan         | 70      |
| 7.    | Perputaran Modal Kerja  | 76      |
| 8.    | Profil Margin   | 81      |
| 9.    | Turnover of Operating Assets                                      | 85      |
| 10.   | Indikator Kinerja Ekonomi   | 100     |



## DAFTAR GAMBAR

| Gambar   | Halaman |
|--|---------|
| 1. Struktur Organisasi Percetakan Dima Kudus ..... | 47      |
| 2. Skema Proses Produksi .....                     | 53      |



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk mendapatkan laba maksimal. Tujuan perusahaan tersebut sulit dicapai apabila perusahaan tersebut tidak beroperasi secara efisien, sehingga perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan sejenis.

Untuk dapat mencapai tujuan perusahaan harus dapat menyediakan jumlah modal yang cukup untuk membiayai kebutuhan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan tersedianya modal yang cukup sesuai dengan kegiatan perusahaan maka memungkinkan perusahaan dapat beroperasi secara ekonomis atau efisien dalam rangka meminimalkan kesulitan-kesulitan keuangan.

Faktor modal bagi perusahaan mempunyai arti penting, karena didalam aktifitas sehari-hari setiap perusahaan tidak mungkin terlepas dari faktor tersebut. Misalnya untuk membayar pemasok, pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai dan sebagainya. Dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan akan kembali dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produk. Dana yang

diperoleh dari hasil penjualan tersebut akan dikeluarkan untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus berputar dalam perusahaan setiap periode selama perusahaan tersebut berjalan. Dana yang selalu berputar untuk membiayai proses-proses kehidupan perusahaan disebut modal kerja. Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas lagi (Bambang Riyanto, 1990: 55). Kecepatan perputaran komponen-komponen modal kerja dipengaruhi oleh kecepatan perputaran komponen-komponen modal kerja tersebut.

Penentuan besarnya modal kerja tergantung pada dua faktor yaitu : periode perputaran modal kerja dan pengeluaran kas rata-rata tiap harinya. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif. Hal seperti ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan hilang, sebaliknya adanya kekurangan modal kerja perusahaan merupakan sebab utama kegagalan bagi perusahaan. Dan modal kerja yang cukup bagi perusahaan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara efisien. Oleh karenanya modal kerja merupakan masalah yang penting bagi perusahaan. Dalam hal ini pimpinan perusahaan bertanggung jawab atas penentuan besarnya modal kerja



sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipergunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menetapkan kebijaksanaan selanjutnya.

### 1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Percetakan Bima telah menggunakan modal dan modal kerjanya secara efisien.

#### 1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Untuk menerangkan teori yang diperoleh dibantu kuliah kadaluhi praktek yang nyata.
2. Sebagai sumbangan informasi dan sumbangan pemikiran untuk bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam penentuan kebijaksanaan penggunaan modalnya dimasa datang.
3. Untuk menambah pengetahuan dalam mempelajari masalah pembelanjaan, khususnya modal dan modal kerja.

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1. Pengertian Modal

Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa pengertian modal menurut beberapa penulis.

Prof. Muly mengartikan modal sebagai *keaktifitas dari barang-barang modal yang terdaftar dalam neraca sebelah debit, sedang yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan. Yang dimaksud dengan kekayaan ialah daya beli yang terdapat dalam rumah-barang modal. Dengan demikian maka kekayaan terdapat dalam neraca sebelah kredit.*

Prof. Polak mengartikan modal ialah sebagai *kekayaan untuk membeli barang-barang modal. Dengan demikian modal terdapat di neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debit.*

Prof Bakker mengartikan modal ialah *baik yang berupa konkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit, maupun berupa daya beli*



atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit.

2.2. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari. Misalnya untuk membeli bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai dan sebagainya. Dimana uang dan dana yang telah dikeluarkan untuk membiayai operasi perusahaan itu diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan dikurangi biaya-biaya tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus berputar setiap period selama hidup perusahaan.

Adapun pengertian modal kerja pada dasarnya mendasarkan pada tiga konsep sebagai berikut :

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva yang tercantum tersebut akan dapat kembali dalam bentuk semula dalam waktu yang relatif pendek. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (Gross Working Capital).

#### b. Konsep Kualitatif

Menurut konsep ini, modal kerja adalah bagian dari modal lancar yang dapat digunakan membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kerugian aktiva lancar di dalam lubang hutang. Konsep ini sering disebut konsep modal kerja neto (*Net Working Capital*).

#### c. Konsep Fungsional

Konsep ini menekankan pada fungsi dari dana yang digunakan dalam operasional perusahaan (Purwati, 2006). Ini dipergunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode yang bersangkutan. Menurut Purwati (2006, 51) sejalan dengan makna perusahaan, (Muhaimin, 2009, 1990, 51).

### 2.3. Jenis-Jenis Modal Kerja

- a. **Modal Kerja Berwujud** (Tangible)  
Yaitu modal kerja yang dapat ditangkap oleh indera perusahaan untuk dimanfaatkan fungsinya.

Modal kerja permanen dibedakan :

1. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

2. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

b. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal kerja ini dibedakan antara :

1. Modal kerja musiman (*Season Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

2. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*)

Yaitu modal yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.

3. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya. (Bambang Riyanto, 1990: 54).

2.4. Peranan Modal kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi perusahaan merupakan salah satu likuiditas dari suatu perusahaan yang dimiliki seperti kas, piutang, dan persediaan. Modal kerja harus cukup jumlahnya agar perusahaan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan di masa-masa mendatang, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, sehingga mampu untuk bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien dan memberikan hasil yang memuaskan. Keuntungan, yang diperoleh perusahaan diantaranya:

- a. Melindungi perusahaan terhadap risiko modal kerja karena adanya nilai likuiditas aktif yang tinggi.
- b. Memungkinkan untuk membiayai semua kewajiban yang tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit apabila perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan-kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.



- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan. (S. Murwir, 1984: 116).

## 2.5. Unsur-Unsur Modal Kerja

Komponen-komponen modal kerja dalam suatu perusahaan pada umumnya terdiri dari :

### 3. Kas

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besarnya kas makin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya dan sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar profitabilitas saja maka akan berusaha agar semua portofolio kasnya dapat diimbar atau dalam

keadaan bekerja. Kalau perusahaan menjalankan tindakan tersebut berarti akan menempatkan perusahaan dalam keadaan likuiditas apabila sewaktu-waktu ada tagihan.

Pengeluaran kas suatu perusahaan dapat bersifat terus-menerus atau kontinyu, misalnya pengeluaran kas untuk pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, gaji dan lain sebagainya. Disamping itu juga ada pengeluaran kas yang tidak kontinyu, misalnya pengeluaran untuk pembayaran bunga, deviden, pajak pendapatan, pembayaran angsuran hutang aktiva, dan lain sebagainya.

Disamping aliran kas keluar (*Cash out Flow*) juga terdapat aliran kas masuk (*Cash in Flow*). Aliran kas masuk misalnya aliran kas yang berasal dari penjualan produk secara tunai, penerimaan piutang, dan lain-lain. Sedangkan aliran kas masuk yang tidak kontinyu misalnya yang berasal dari penyertaan pemilik perusahaan, penjualan saham, penerimaan kredit dari bank, penjualan aktiva tetap yang tidak terpakai dan lain-lain.

Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh suatu perusahaan belum ada standar yang bersifat umum. Meskipun demikian ada beberapa standar tertentu yang digunakan sebagai

pedoman di dalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Jumlah kas pada suatu saat dapat dihubungkan dengan besarnya aktiva lancar ataupun hutang lancar. H.G. Guttmann menyatakan bahwa jumlah kas yang ada di dalam perusahaan yang "well Finance" (keuangan yang baik) hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya, dimana perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas. Makin tinggi perputarannya makin baik, karena hal ini makin tinggi efisiensi penggunaannya kasnya. Akan tetapi perputaran kas yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan yang bersangkutan.

Seperti halnya pada persediaan dan piutang pada kas-pun terdapat "persediaan besi" yang disebut *Safety Cash Balance*. Adapun yang dimaksud dengan persediaan besi kas adalah jumlah minimal dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu, dimana persediaan tersebut merupakan unsur dari kas. Besarnya persediaan besi ini berbeda-beda antara perusahaan satu dengan perusahaan lain.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya kas minimal suatu perusahaan sebagai berikut:

- a. Perimbangan antara kas masuk dengan kas keluar.
- b. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan.
- c. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank.

(Rambang Riyanto, 1990: 86).

#### b. Piutang

Dalam rangka untuk memperbesar volume penjualannya kebanyakan perusahaan besar menjual produknya dengan kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan, dan barulah kemudian pada hari jatuhnya terjadi aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Dengan demikian maka piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus-menerus dalam rantai modal kerja, yaitu : dalam keadaan yang normal dan dimana penjualan pada umumnya dilakukan dengan kredit, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada persediaan, karena perputaran dari piutang ke kas memerlukan satu langkah saja.

Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya dengan kredit. Manajemen piutang terutama menyangkut masalah



pengendalian jumlah piutang, serta evaluasi terhadap politik kredit yang dijalankan oleh perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang dapatlah disebutkan sebagai berikut :

a. Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besar jumlah piutang berarti makin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*.

b. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau lunak di mana apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas.

c. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada langganannya. Makin tinggi *plafond*

yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit, makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit disini bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

d. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif maupun pasif. Apabila perusahaan menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif maka akan mempunyai pengeluaran yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif kemungkinan akan mempunyai investasi yang lebih kecil daripada perusahaan yang menjalankan kebijakan secara pasif. Tetapi perusahaan biasanya akan mengadakan usaha tambahan dalam pengumpulan piutang apabila biaya usaha tambahan tersebut tidak melampaui besarnya tambahan

pendapatan yang diperoleh karena adanya usaha tersebut.

e. Kebijakan membayar dari para langganan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapat *Cash Discount* dan ada yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Perbedaan cara ini tergantung kepada cara penilaian mereka terhadap mana yang lebih menguntungkan. (S Mulyati, 1986:14).

c. Persediaan

Persediaan atau *Inventory* sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar. Persediaan ini secara terus-menerus mengalami masalah perubahan. Masalah investasi dalam persediaan merupakan masalah pembelanjaan aktif seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya.

Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar

kemungkinan kerugian faktor-faktor. Dalam persediaan produk (fabrik) pada umumnya diadakan penggolongan dalam 3 golongan persediaan utama yaitu :

- a. Persediaan bahan mentah,
- b. Persediaan barang dalam proses (work in progress) atau barang jadi,
- c. Persediaan barang jadi.

(Bambang Riyanto, 1990:67).

## 2.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi suatu perusahaan, sedangkan untuk memperoleh modal kerja yang dianggap cukup bagi perusahaan tersebut merupakan hal yang mudah, sama halnya ketika yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung pada dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Sifat atau tipe dari suatu perusahaan.
- b. Syarat pembelian bahan mentah atau barang dagangan.
- c. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut.
- d. Syarat penjualan.
- e. Tingkat perputaran persediaan.
- f. Pengaruh musim terhadap besarnya harga pembelian.

g. Ekspansi perusahaan.

h. Hubungan dengan bank.

Disamping faktor-faktor diatas masih banyak faktor-faktor lain, misalnya : faktor modal, volume penjualan, tingkat - perkembangan produksi dan prosedur manajemen pengelolaan yang lain-lainnya. (M. M. Gani, 1986: 117)

### 2.7. Penentuan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Untuk mengetahui modal kerja terutama letaknya kepada dua faktor, yaitu :

- a. Periode perputaran atau periode perputaran terkecil modal kerja.
- b. Perputaran modal kerja.

(M. M. Gani, 1986: 57)

Jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin bertambah dengan periode perputaran modal kerja yang semakin panjang, dengan semakin besarnya jumlah pengeluaran setiap harinya kebutuhan modal kerjanya semakin besar.

Periode perputaran atau periode terkecil modal kerja merupakan keseluruhan dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pembelian, produksi, dan penyimpanan bahan baku di gudang, dan sebagainya.



lamanya barang jadi disimpan di gudang, dan jangka waktu penerimaan piutang.

Sedangkan pengeluaran setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan baku, bahan pembng, membayar upah buruh, dan biaya-biaya lainnya. Apabila perusahaan hanya menjalankan usaha satu kali saja maka kebutuhan modal kerja yang dikeluarkan selama satu periode perputaran saja.

Tetapi pada umumnya perusahaan didirikan tidak dimaksudkan untuk menjalankan usahanya satu kali saja, melainkan untuk seterusnya dan dimana setiap hari ada aktivitas usaha. Sehingga dengan sendirinya kebutuhan modal kerjanya tidak cukup hanya sebesar apa yang diperlukan selama satu periode perputaran saja, melainkan untuk sebesar jumlah pengeluaran setiap harinya dikalikan dengan periode perputarannya.

### 2.8. Dana Dalam Artian Modal Kerja

Di samping penyusunan Laporan sumber-sumber dan Penggunaan dana atas dasar Kas sebagaimana diuraikan sebelumnya, sering pula perusahaan menyusun Laporan Sumber-sumber dan Penggunaan dana atas dasar Modal Kerja (*Statement of Sources and Uses of Working Capital*). Modal

kerja di sini adalah dalam artian neto yaitu kelebihan Aktiva lancar di atas Utang lancar.

Dalam laporan Sumber-sumber dan Penggunaan Modal Kerja tidak tercantum di dalamnya sumber-sumber dari penggunaan dana yang berasal dari unsur-unsur modal kerja sendiri, karena perubahan-perubahan yang hanya menyangkut unsur-unsur Aktiva lancar dan Utang lancar saja tidak akan mengakibatkan perubahan jumlah modal kerja neto.

Jumlah modal kerja berubah kalau ada perubahan-perubahan dalam unsur-unsur di luar "Current Accounts", yaitu yang disebut "Non Current Accounts" (Aktiva Tetap, Utang jangka panjang dan Modal Sahib) yang mempunyai efek neto terhadap Modal Kerja. Perubahan-perubahan dari unsur-unsur "Non Current Accounts" yang mempunyai efek memperbesar Modal Kerja disebut sebagai sumber-sumber modal kerja (Sources of Working Capital), dan perubahan-perubahan dari unsur-unsur "Non Current Accounts" yang mempunyai efek memperkecil modal kerja yang disebut sebagai penggunaan modal kerja pada suatu saat (misalkan pada akhir tahun) lebih besar daripada jumlah modal kerja pada saat sebelumnya (misalkan pada permulaan tahun) berarti ada kenaikan modal kerja, maka hal ini disebabkan karena sumber-sumbernya lebih besar daripada penggunaannya sehingga mempunyai efek neto yang positif.

terhadap modal kerja. Sebaliknya kalau mempunyai efek neto lebih besar daripada sumbernya, maka efek netonya adalah memperkecil modal kerja. Kalau besarnya sumber persis sama dengan besarnya penggunaan, tidak ada efek netonya terhadap modal kerja, sehingga besarnya modal kerja tetap tidak berubah.

Adapun sumber-sumber dari modal kerja dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Berkurangnya Aktiva tetap.
2. Bertambahnya Utang jangka panjang.
3. Bertambahnya Modal.
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan.

Sedangkan penggunaan modal kerja adalah :

1. Bertambahnya Aktiva tetap.
2. Berkurangnya Utang jangka panjang.
3. Berkurangnya Modal.
4. Pembayaran Cash dividend.
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.



## 2.9. Pengukuran Tingkat Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Untuk dapat mengetahui sampai seberapa jauh tingkat efisiensi penggunaan modal kerja, dapat digunakan alat analisis sebagai berikut (S Munawir, 1986: 238) :

### a. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola modal kerjanya. Ratio aktivitas ini menyangkut perbandingan antara tingkat penjualan dengan berbagai investasi.

Ratio aktivitas meliputi :

#### 1. Perputaran kas (Cash Turnover)

$$\frac{\text{Net sales}}{\text{Jumlah kas rata-rata}}$$

Cash turnover yang terlalu rendah akan mengakibatkan modal yang tertanam dalam kas semakin kecil, sehingga akan kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

Untuk menghitung periode perputaran kas, penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Periode Perputaran Kas} = \frac{300}{\text{Perputaran Kas}}$$

## 2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Periode pengumpulan atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.

Tingkat perputaran piutang dapat diketahui dengan cara sebagai berikut (Dambong Riyanto, 1990: 81) :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

Periode terikatnya modal dalam piutang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Periode pengumpulan piutang} = \frac{300}{\text{Perputaran piutang}}$$

## 3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Dalam perusahaan produksi (pabrik) biasanya persediaan terbagi dalam 3 (tiga) golongan

inventory. Tetapi persediaan yang ada pada perusahaan dimana penulis melakukan penelitian terdapat 4 macam persediaan. Tingkat perputaran persediaan masing-masing sebagai berikut :

a. Perputaran persediaan bahan baku

$$= \frac{\text{Biaya bahan baku yang digunakan}}{\text{Persediaan bahan baku rata-rata}}$$

Periode terikatnya bahan baku dapat dicari dengan cara :

$$= \frac{300}{\text{Perputaran bahan baku}}$$

b. Persediaan bahan penolong

$$= \frac{\text{Biaya bahan penolong yang digunakan}}{\text{Persediaan bahan penolong rata-rata}}$$

Periode terikatnya bahan penolong dapat dicari dengan cara :

$$= \frac{300}{\text{Perputaran bahan penolong}}$$

c. Persediaan barang dalam proses

Harga pokok produksi

-----  
 Persediaan barang dalam proses rata-rata

Periode terikatnya barang dalam proses dapat dicari dengan cara :

300  
 -----  
 Perputaran barang dalam proses

d. Persediaan barang jadi

Harga Pokok Penjualan

-----  
 Persediaan barang jadi rata-rata

Periode terikatnya barang jadi dapat dicari dengan cara :

UNISSULA  
 300  
 -----  
 Perputaran barang jadi

Tinggi rendahnya perputaran persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan.

Makin tinggi turnovernya yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan,

sehingga untuk memenuhi harga pokok penjualan tertentu dengan naiknya perputarannya dibutuhkan jumlah modal yang kecil.

#### 4. Perputaran Modal Kerja

Ratio perputaran modal kerja dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya guna menunjang aktivitas yang telah dijalankan oleh perusahaan.

Perputaran modal kerja dapat dicari dengan rumus :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

$$\text{Average Current Assets} = \frac{\text{C.A. Awal} + \text{C.A. Akhir}}{2}$$

#### c. Analisis Profitabilitas

##### - Profit Margin

Merupakan perbandingan antara *Net operating income* dengan *Net Sales* yang dinyatakan dalam presentasi.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

- *Turnover of Operating Assets* (Tingkat perputaran aktiva usaha)

Yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*.

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}}$$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *profit margin* dinakutkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya usaha dalam hubungannya dengan *sales*, sedangkan *operating assets turnover* dinakutkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating assets* dalam suatu periode tertentu.

Hasil akhir dari pencampuran kedua efisiensi *profit margin* dan *operating assets turnover* menentukan tinggi rendahnya *earning power*.

Hubungan antara *profit margin* dengan *operating assets turnover* dapat digambarkan sebagai berikut :

$$P M \quad \times \quad T O A \quad = \quad E P$$

$$\frac{NOI}{NS} \times \frac{NS}{NOA} = \frac{NOP}{NOA}$$

Dimana :

EM = Profit margin

TOA = Turnover of operating assets

NOI = Net operating income

NS = Net sales

NOA = Net operating assets

EA = Earning power

#### d. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RE = \frac{\text{Laba}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Asing}} \times 100\%$$

Untuk menghitung rentabilitas ekonomi, laba yang diperhitungkan adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan. Sedangkan laba yang diperoleh dari usaha-usaha di luar perusahaan tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomis.

Dalam hubungannya dengan efisiensi penggunaan modal kerja, maka laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan

efisien. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung rentabilitasnya. Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. (Bambang Riyanto, 1990: 28-29).

**2.8. Hipotesis**

"Hipotesis adalah suatu proporsi, kondisi atau prinsip yang untuk sementara waktu dianggap benar dan dirangsang tanpa keyakinan, agar supaya bisa ditarik suatu konsekuensi yang logis dan dengan cara ini kemudian diadakan percobaan (*testing*) tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris (*empirical data*) hasil penelitian." (S Saranto, 1981: 23).

Dari kutipan tersebut, hipotesis pada dasarnya merupakan proporsi atau anggapan yang mungkin benar, dimana apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus diuji terlebih dahulu dengan menggunakan data hasil observasi. Dalam hal ini penulis membuat hipotesis sebagai berikut :



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis Penelitian

Di dalam penulisan skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *inferensial*. Tahap riset yang dilakukan sampai taraf inferensi tidak hanya berhenti pada taraf *menentukan*, melainkan *menentukan* keyakinan tertentu mengambil kesimpulan-kesimpulan dari bahan-bahan tentang obyek persoalannya.

Apabila penelitian dilanjutkan ke taraf inferensial maka perlu dilakukan *pengujian hipotesis* untuk penginterpretasian dan *menentukan* kesimpulan dari data. Analisis data pada dasarnya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengurangi/memecah *suatu* keseluruhan (*totality*) menjadi dua bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil supaya :
  - a. Dapat mengetahui komponen yang menonjol (*most* nilai yang ekstrim).
  - b. Dapat membandingkan antara komponen yang *tertentu* dengan komponen yang lainnya (dengan menggunakan angka rasio).

- c. Dapat membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan (dengan menggunakan prosentase).
2. Memperkirakan / memperhitungkan besarnya pengaruh suatu kuantitatif dari perubahan suatu (banyak) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya. (J. Sapranto, 1981: 99).

### 3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Perkebunan Bima Fudus. Perusahaan ini dibangun di lahan yang strategis karena berada pada lahan jalur tol. Lokasi yang mudah terjangkau yaitu pada jalur pantai utara Pulau Jawa. Posisi ini sangat mendukung kelancaran transportasi baik untuk bahan baku, tenaga kerja maupun perjalanan hasil barang-barang yang dihasilkan, sehingga akan dapat dicapai efisiensi khusus yang berkaitan dengan transportasi.

### 3.3. Populasi Dan Sampel

Salah satu langkah yang harus diambil oleh seorang peneliti sebelum melaksanakan penelitian adalah terlebih dahulu harus menentukan populasi dari penelitian yang

akan dilakukan, yaitu yang akan dijadikan sebagai populasi penelitian dan kesimpulan kelak.

"Populasi adalah jumlah dari keseluruhan obyek yang karakteristiknya hendak diduga".  
(Djarwanto Ps. Pangestu, 1985: 107).

Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan harga pokok penjualan, laporan rugi laba pada Perusahaan Bima di Kudus sejak mulai perusahaan berdiri tahun 1990 sampai dengan sekarang ini.

Sedangkan sampel, dapat didefinisikan sebagai berikut :

"Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi". (Djarwanto Ps. Pangestu Subagyo, 1985: 108).

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan harga pokok penjualan, laporan rugi laba pada Perusahaan Bima di Kudus dari tahun 1994 - tahun 1998.

### 3.4. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan adalah :

#### 3.4.1. Data Primer

Yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber obyek yang diteliti, dengan cara

sumber tersebut dapat diterima kebenarannya.

Jenis data primer ini adalah :

- Narasi
- Laporan harga pokok penjualan
- Laporan rugi laba

#### 3.4.2. Data Sekunder

Yaitu data yang tidak langsung diperoleh dari obyek yang diteliti. Data ini diperoleh dari buku-buku. Dalam penelitian ini data sekunder meliputi organisasi perusahaan serta kegiatan usahanya.

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data primer, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### 3.5.1. Studi Kepustakaan

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori dari literatur yang ada dan juga dari bahan-bahan yang pernah diterima di bangku kuliah serta sumber-sumber lain yang ada sangkut-pautnya dengan tujuan penelitian.

### 3.5.2. Observasi (Pengamatan Langsung)

Yaitu penelitian yang dilakukan langsung pada obyek penelitian terutama untuk dapat mengetahui segala sesuatu mengenai kegiatan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan perusahaan yang dapat mendukung data-data dalam penelitian ini.

### 3.5.3. Wawancara (Komunikasi Langsung)

Yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mengadakan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Dalam hal ini wawancara dengan manajer perusahaan berguna bagi peneliti untuk mengetahui sejarah perkembangan perusahaan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur-literatur maupun mencari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### 3.5.4. Metode Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian

dari sumber dokumen berupa buku-buku, surat-surat, majalah dan LITERATUR. (Hidayat, Hidayat, [2007: 95])

### 3.6. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari masing-masing variabel di penelitian adalah sebagai berikut :

#### 1. Modal Kerja Kuantitatif

Modal kerja ini memaparkan pada kuantitas dari tenaga yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva tetap, aktiva aktiva yang terdapat terakumulasi dalam bentuk modal. Dalam bentuk modal kuantitatif yang relatif. Modal kerja dalam penelitian ini yang diukur modal kerja bruto (*gross working capital*).

#### 2. Efisiensi

Efisiensi merupakan perbandingan antara kemampuan memproduksi jumlah barang (*product* atau *performance*) yang tertentu dengan biaya yang sama tetapi memproduksi yang lebih banyak (The Jiang Gio, 1987: 27). Efisiensi modal dan modal kerja ini diukur dengan menggunakan tiga cara, yaitu:

- 1. Perbandingan aktivitas dari tahun ke tahun
- 2. Perbandingan profitabilitas dari tahun ke tahun
- 3. Rentabilitas ekonomi dari tahun ke tahun

Ketiga alat analisis tersebut akan dijabarkan lebih lanjut dalam metode analisis data.

### 3.7. Metode Analisis Data

#### a. Perbandingan Aktivitas

Perbandingan aktivitas ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dayanya. Perbandingan ini dihatikan dengan beberapa rumus sebagai berikut :

- Pengukuran perputaran kas

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kas Rata-rata}}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

- Pengukuran perputaran persediaan bahan baku

$$\text{Perputaran Bahan Baku} = \frac{\text{Biaya Bahan Baku}}{\text{Persediaan Bahan Baku Rata-rata}}$$

- Pengukuran perputaran persediaan bahan penolong:

$$\text{Perputaran Bhn penolong} = \frac{\text{Biaya Bahan Penolong}}{\text{Bhn Penolong Rata-rata}}$$

- Pengukuran perputaran persediaan barang dalam proses

$$\text{Perputaran Terzed BDP} = \frac{\text{Harga Pokok Produksi}}{\text{Persediaan BDP Rata-rata}}$$

- Pengukuran perputaran persediaan barang jadi

$$\text{Perputaran Bar. Jadi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Bar. Jadi Rata-rata}}$$

- Pengukuran perputaran modal kerja

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Ker. Rata-rata}}$$

- c. Perbandingan Profitabilitas

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}}$$





#### d. Rentabilitas Ekonomi

Analisis rentabilitas ekonomi digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dengan prosentase. RE dirumuskan dengan :

$$RE = \frac{\text{laba}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal asing}} \times 100\%$$



## BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

### 4.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

Perusahaan percetakan Bima merupakan perusahaan perseorangan yang didirikan oleh Bapak M. Rawuh pada tahun 1970. Dalam perjalanan kegiatannya percetakan ini telah mendapatkan Ijin pendirian dari Departemen Perindustrian Jawa Tengah No. 157/13tg/1970. Setiap lima tahun sekali, Ijin usaha perusahaan diperbarui oleh departemen yang bersangkutan. Ijin usaha yang dimiliki oleh Percetakan Bima saat ini adalah No 476/11/III/90.

Produk yang dihasilkan oleh percetakan ini merupakan produk pesanan, artinya perusahaan akan memproduksi bila menerima pesanan dari pihak lain. Pesanan bisa datang dari instansi-instansi pemerintah, perusahaan-perusahaan ataupun dari perseorangan. Adapun macam produk yang sering diproduksi perusahaan adalah blocknote, formidit dan etiket serta jenis produk lain seperti karcis, kartu undangan, kartu lebaran dan lain sebagainya.

Pada awal berdirinya, perusahaan hanya memiliki 2 mesin cetak tangan (*hand press*) dan 5 orang tenaga kerja. Sejalan dengan perkembangan ekonomi yang semakin maju, maka perusahaan percetakan inipun mengalami kemajuan.

Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya pesanan-pesanan yang harus dikerjakan perusahaan. Sehingga demi perkembangan perusahaan itu sendiri maka secara bertahap dilakukan pembelian-pembelian mesin baru, agar dapat melayani pesanan-pesanan pelanggan (konsumen). Hingga saat ini perusahaan telah memiliki 8 buah mesin cetak, 2 buah mesin potong kertas dan 1 buah mesin cacah.

Adapun alasan berdirinya perusahaan ini adalah jiwa kewiraswastaan yang tinggi dari Bapak M. Rawuh untuk mencoba berdiri sendiri mendirikan perusahaan setelah selama bertahun-tahun bekerja pada perusahaan lain yang sejenis.

#### **4.2. Lokasi Perusahaan**

Percetakan Bima terletak di jalan K.H. Telingsing no. 66D Kecamatan Kota Kudus. Pemilihan lokasi perusahaan ini tentunya oleh pemilik perusahaan didasarkan pada alasan-alasan yang menguntungkan, setidaknya bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

Letak perusahaan cukup strategis apabila dilihat dari kriteria-kriteria sebagai berikut :

##### **1. Transportasi**

Lokasi perusahaan terletak di jalan raya, sehingga segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan

pihak luar, baik dalam mendapatkan bahan baku maupun dalam pengiriman barang jadi dapat berjalan dengan lancar. Dan dapat dijangkau oleh konsumen dengan mudah.

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dapat diperoleh dengan mudah dan murah mengingat kota Kudus berpenduduk padat, hal ini didukung oleh adanya budaya industri yang ada di kota Kudus, sehingga penduduk sudah terbiasa bekerja di pabrik.

## 3. Air dan Listrik

Sumber air dan listrik di daerah tersebut cukup besar, sehingga amat menunjang kegiatan perusahaan.

### 4.3. Struktur Organisasi

Dalam menjalankan kegiatan, setiap karyawan memerlukan kejelasan mengenai tugas dan tanggung jawabnya sehubungan dengan pekerjaan yang dibebankan perusahaan padanya. Sehingga pekerjaan-pekerjaan yang di perusahaan tidak terbengkalai. Untuk mewujudkan hal di atas maka perusahaan harus menyusun struktur organisasi. Dengan struktur organisasi ini maka diharapkan segala kegiatan perusahaan akan berjalan dengan efektif, efisien dan lancar.

Perusahaan percetakan Bima yang merupakan perusahaan perseorangan juga menyusun struktur organisasi. Dan sebagaimana perusahaan perseorangan pada umumnya sebagian besar pengambilan keputusan ada di tangan direktur yang juga sebagai pemilik perusahaan.

Pada umumnya bentuk struktur organisasi dapat dibedakan menjadi empat pola utama, yaitu :

#### 1. Struktur Organisasi Garis

Bentuk ini dibagi dalam satuan-satuan yang bulat pada tingkat-tingkat jenjang yang diperlukan. Wewenang dari pucuk pimpinan mengalir secara langsung kepada pejabat yang memimpin satuan-satuan organisasi menurut jenjang organisasi. Masing-masing kepala satuan organisasi memegang wewenang bulat dan menikul tanggung jawab penuh mengenai segala hal yang berhubungan dengan bidang kerja satuannya. Organisasi bentuk garis ini membagi dan mengelompokkan pekerjaan secara langsung dan penuh lalu lintas serta wewenang dan tanggung jawab berjalan secara lurus dan vertikal melalui saluran tunggal sehingga strukturnya sederhana.

#### 2. Struktur Organisasi Staf Garis

Pada bentuk ini di satu pihak satuan-satuan organisasi disusun garis, dipihak lain pucuk pimpinan menambahnya

dengan tenaga ahli sebagai satuan (terdiri dari beberapa orang). Tenaga staf ini memberikan bantuan-bantuan keahlian kepada pucuk pimpinan organisasi.

### 3. Struktur Organisasi Fungsional

Bentuk ini merupakan kebalikan dari bentuk garis dalam hal lalu lintas dan tanggung jawabnya. Pada struktur ini tugas dan wewenang mengenai setiap fungsi diberikan sepenuhnya kepada pejabat pimpinan yang dipandang ahli dalam bidang itu. Selanjutnya sepanjang mengenai urusan-urusan dalam fungsi itu pimpinan membimbing semua karyawan dari seluruh organisasi yang dipimpin oleh pejabat lain.

### 4. Struktur Organisasi Staf dan Fungsional

Bentuk ini merupakan kombinasi dari bentuk staf dan fungsional. Pada struktur ini tugas dan wewenang mengenai setiap fungsi diberikan sepenuhnya kepada pejabat pimpinan yang dipandang ahli dalam bidang itu. Selanjutnya sepanjang mengenai urusan-urusan dalam fungsi itu pimpinan membimbing semua karyawan dari seluruh organisasi yang dipimpin oleh pejabat lain, di dalam pucuk pimpinan menambahnya dengan tenaga ahli sebagai satuan untuk memberikan bantuan-bantuan keahlian kepada pucuk pimpinan. (M. Manulang, 1981: 84).

Adapun tanggung jawab dari bagian-bagian struktur organisasi Percetakan Bima Kudus adalah sebagai berikut :

#### 1. Direktur

- Memimpin perusahaan secara keseluruhan untuk mewujudkan maksud dan tujuan dibentuknya perusahaan.
- Merencanakan dan menetapkan anggaran belanja perusahaan serta mengawasi dan memeriksa atas pelaksanaannya.
- Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan operasional perusahaan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
- Bersama wakil direktur menentukan kebijakan dan strategi perusahaan bagi kemajuan perusahaan.
- Meminta pertanggung jawaban bawahan atas pelaksanaan pekerjaan.

#### 2. Bagian Keuangan

- Melakukan pengawasan atas perputaran keuangan perusahaan.
- Melakukan penerimaan dan pengeluaran uang atas persetujuan direktur.
- Melakukan administrasi pembukuan dan membuat laporan keuangan pada akhir tahun.

- Bertanggung jawab atas pelaksanaan pekerjaan kepada direktur.

### 3. Bagian Personalia

- Melakukan penerimaan dan pengeluaran karyawan atas persetujuan direktur.
- Melakukan absensi terhadap karyawan.
- Mengurus tunjangan/Astek karyawan.
- Melakukan pengawasan kerja karyawan.
- Bertanggung jawab atas pelaksanaan pekerjaan kepada direktur.

### 4. Bagian Pemasaran

- Menerima pesanan dari pembeli/konsumen.
- Mengkoordinasi, mengawasi dan mengendalikan kegiatan-kegiatan pengiriman dan administrasi penjualan.
- Bersama-sama dengan bagian produksi, menentukan urutan/prioritas dalam proses produksi.
- Bertanggung jawab atas pelaksanaan pekerjaan kepada direktur.

### 5. Bagian Teknik

- Mengawasi dan mengontrol mesin-mesin serta perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi.
- Melakukan pemeliharaan mesin-mesin.



- Bertanggung jawab atas pelaksanaan pekerjaan kepada direktur.

#### 6. Bagian Produksi

Pada bagian produksi ini dibagi menjadi 3 bagian seksi, yaitu :

##### a. Sie Kontrol Produksi

- Mengkoordinasi dan mengendalikan jalannya proses produksi.
- Mengadakan pengawasan kualitas proses produksi dan bertanggung jawab atas baik buruknya kualitas produk yang dihasilkan.
- Melakukan pengawasan kerja karyawan.
- Meminta bahan yang akan diproduksi pada bagian gudang bahan.
- Bertanggung jawab atas pekerjaan kepada direktur.

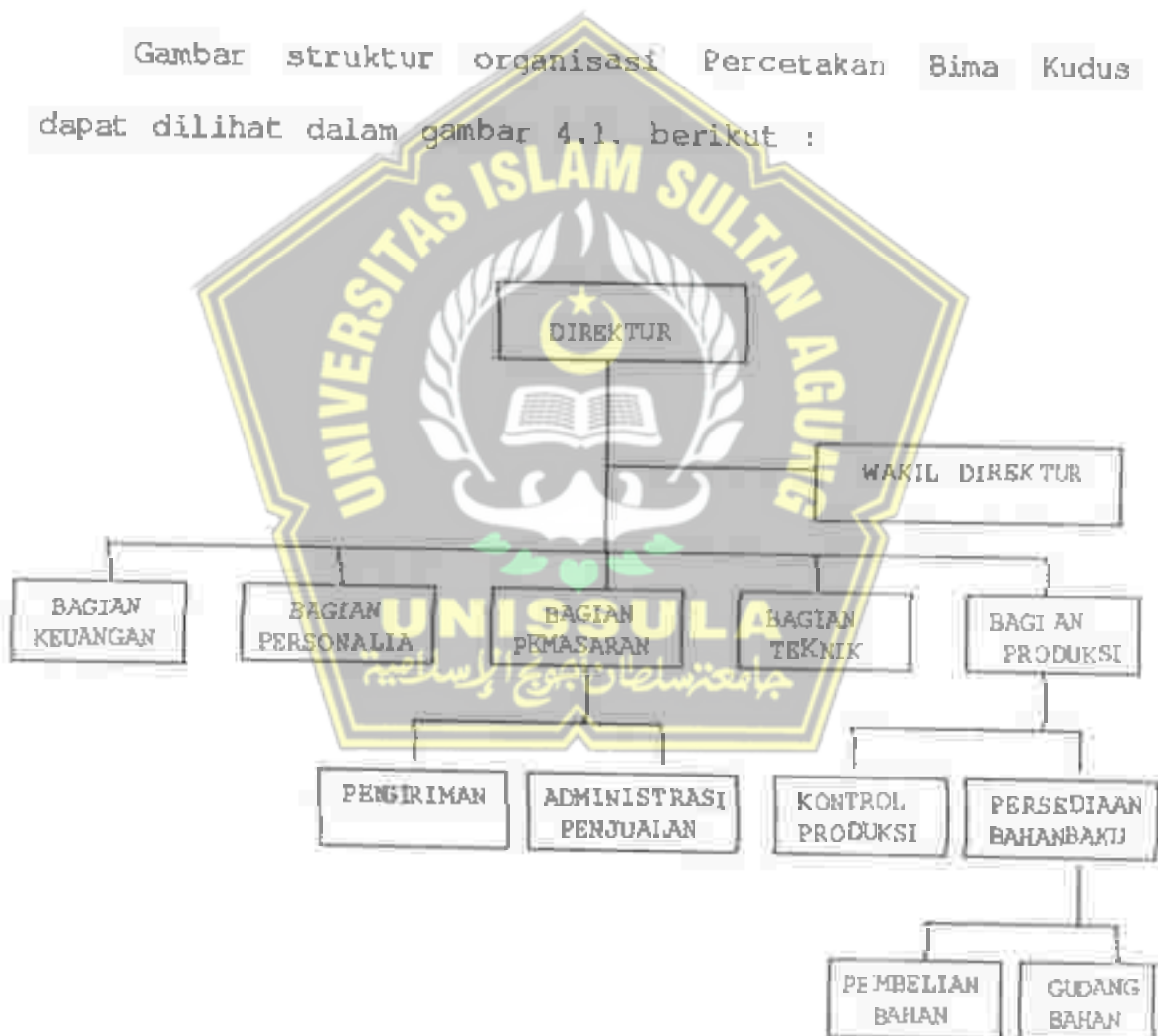
##### b. Sie Persediaan Bahan Baku

- Menginventarisasikan seluruh bahan baku termasuk keluar masuknya bahan baku dari gudang.
- Mengkoordinasi, mengawasi dan mengendalikan kegiatan-kegiatan pembelian bahan dan gudang bahan.
- Bertanggung jawab atas pekerjaan kepada direktur.

c. Sie Gudang Bahan

- Menerima dan menyimpan bahan baku dan barang hasil produksi.
- Mengeluarkan bahan baku atas permintaan sie kontrol produksi yang telah disetujui direktur.
- Bertanggung jawab atas pekerjaan kepada direktur.

Gambar struktur organisasi Percetakan Bima Kudus dapat dilihat dalam gambar 4.1. berikut :



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Percetakan Bima Kudus

Sumber : Percetakan Bima Kudus

#### 4.4. Personalia

##### 4.4.1. Jam Kerja

Jumlah karyawan yang mampu ditampung perusahaan adalah sekitar 81 orang. Mereka adalah kebanyakan lulusan dari sekolah dasar. Sedangkan untuk bagian-bagian yang memerlukan keahlian khusus, seperti tenaga administrasi dan tenaga operator mesin, diambil dari sekolah-sekolah kejuruan.

Jam kerja yang diterapkan oleh perusahaan Percetakan Bima adalah hari Senin sampai hari Sabtu. Bila ada karyawan yang kerja lembur akan diberi upah insentif sebesar 1,5 upah pada jam biasa. Waktu kerja dimulai jam 07.00 sampai dengan jam 15.00, dengan waktu istirahat jam 12.00 sampai jam 13.00 untuk hari Senin sampai Kamis. Sedangkan pada hari Jumat waktu istirahat jam 11.00 sampai jam 13.00, tapi waktu kerja selesai jam 16.00. Khusus hari Sabtu jam kerja hanya setengah hari saja.

##### 4.4.2. Gaji dan Upah

Salah satu sumber daya yang sangat vital bagi kelangsungan hidup perusahaan adalah sumber daya manusia. Dalam hal ini adalah karyawan. Karyawanlah yang menjalankan dan menggerakkan segala kegiatan perusahaan.

Tanpa karyawan mustahil suatu perusahaan biasa tumbuh apalagi berkembang.

Untuk menghargai jerih payah karyawan maka perusahaan harus memberikan imbalan yang pantas, imbalan tersebut dapat berupa gaji dan fasilitas-fasilitas. Dalam pemberian gaji pada karyawan harus didasarkan pada prinsip keadilan dan kelayakan. Dimana besarnya gaji harus didasarkan pada jabatan tiap-tiap karyawan juga prestasinya.

Sistem pemberian gaji yang dilaksanakan perusahaan Percetakan Bima adalah sebagai berikut :

(1) Gaji Bulanan

Gaji yang diberikan pada karyawan setiap bulannya. Karyawan yang menerima gaji bulanan adalah wakil direktur dan kepala bagian.

(2) Upah Mingguan

Upah yang diberikan pada karyawan/pekerja mingguan dan dibagikan pada setiap hari Sabtu. Yang menerima upah mingguan adalah semua karyawan selain wakil direktur dan semua kepala bagian. Bila perusahaan menerima pesanan dalam partai besar dan perusahaan memandang perlu untuk diadakan kerja lembur maka besarnya upah yang diberikan kepada karyawan yang

melakukan kerja lembur adalah sebesar 1,5 kali upah pada jam kerja biasa.

#### 4.4.3. Kesejahteraan Karyawan

Kesejahteraan yang diberikan pada karyawan adalah :

(1) Sumbangan untuk berobat/bantuan kesehatan

Perusahaan memberikan bantuan kesehatan berupa uang untuk berobat bila karyawan menderita sakit atau terkena kecelakaan.

(2) Bantuan Kelahiran

Perusahaan memberikan bantuan kelahiran bila ada karyawan atau istri karyawan yang melahirkan. Besarnya bantuan tersebut sebesar 50% dari biaya kelahiran.

(3) Bantuan Kematian

Apabila ada anggota keluarga karyawan yang meninggal dunia, perusahaan memberikan bantuan atau sumbangan.

#### 4.5. Proses Produksi

Dalam pembuatan suatu produk biasanya dilakukan melalui serangkaian urutan kegiatan atau yang lazim disebut proses produksi.

" Proses produksi adalah suatu cara, metode maupun tehnik bagaimana menciptakan faedah atau menambah faedah baik barang maupun jasa dengan menggunakan faktor-faktor produksi atau sumber-sumber yang ada." (Agus Ahyari, 1983 : 4)

Pada Percetakan Bima proses produksi dilakukan dalam 4 tahap, yaitu :

1. Tahap Penyetingan/ Pembuatan Desain

Dalam pembuatan suatu model pesanan maka proses yang dilalui terdiri dari pembuatan dan perekaman desain. Setelah pesanan-pesanan dari konsumen pemesan dengan berbagai jenis model yang dikehendaki masuk pesanan-pesanan tersebut terlebih dahulu masuk dalam tahap pembuatan desain untuk dibuat sesuai dengan yang dikehendaki.

Tahap penyetingan/pembuatan desain ini dibagi menjadi 2 tahap :

a. Penyusunan huruf dengan letters set

Huruf-huruf (letter set) disusun sesuai dengan pesanan yang diinginkan, setelah selesai selanjutnya susunan huruf-huruf itu dimasukkan dalam mesin cetak hand press atau trap press. Tahap ini berfungsi untuk membuat pesanan yang masih sederhana.

b. Penyusunan huruf dengan komputer

Pada tahap ini digunakan untuk pesanan yang lebih variatif bentuknya, setelah tahap ini selesai, selanjutnya hasil seting tersebut masuk tahap perekaman.

2. Perekaman Desain

Tahap perekaman ini gunanya untuk merekam desain-desain tersebut ke dalam peper plat atau alumunium plat tergantung kebutuhannya.

3. Tahap Pemotongan Kertas

Tahap pemotongan kertas ini dilakukan sebelum kertas masuk dalam proses produksi yang sebelumnya kertas-kertas tersebut telah disortir.

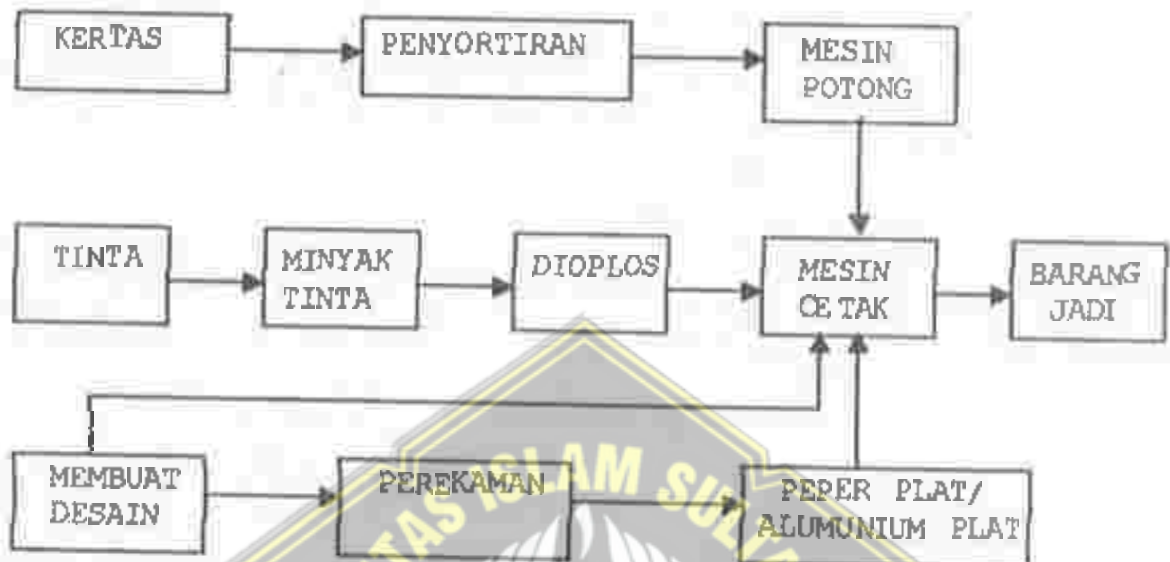
4. Tahap Pencetakan

Tahap ini segala bentuk persiapan telah selesai dan tinggal mencetak barang sesuai dengan keinginan pemesan/pembeli. Pada tahap pencetakan ini mesin yang digunakan bisa berupa :

- Mesin hand perss
- Mesin trap press
- Mesin offset

Tahap ini merupakan tahap akhir dari pada proses pencetakan bahan baku menjadi barang cetakan atau barang jadi.

Gambar proses produksi Percetakan Bima Kudus dapat dilihat dalam gambar 4.2. berikut :



Gambar 4.2. Skema Proses Produksi

Sumber : Percetakan Bima Kudus

#### 4.6. Pemasaran

Dalam bidang pemasaran Percetakan Bima senantiasa berusaha untuk bisa memuaskan keinginan para pemesan/konsumennya. Hal ini dilakukan perusahaan dengan jalan menjaga mutu produksi sesuai dengan keinginan pemesan, dan menyelesaikan pesanan sesuai batas waktu yang telah disepakati, serta memberikan *service* yang menyenangkan kepada para konsumen seperti mengantar pesanan yang sudah jadi ke alamat pemesan dan sebagainya.



Konsumen yang menjadi pemesan/pembeli dari Percetakan Bima berasal dari berbagai tingkat dan golongan masyarakat, ada yang berasal dari golongan pelajar/sekolah, dari berbagai instansi pemerintah juga dari kalangan dunia usaha seperti perusahaan, toko-toko dan berbagai home industri. Selain konsumen yang ada juga berasal dari masyarakat yang secara perorangan juga membutuhkan jasa percetakan.

Sejauh ini daerah pemasaran Percetakan Bima telah meliputi daerah Kudus dan sekitarnya, serta telah menjangkau Pati, Jepara, Rembang, Blora dan Juana. Dengan daerah pemasaran yang dimiliki tersebut Percetakan Bima dapat mencapai penjualan yang baik.

#### **4.7. Data Keuangan**

Data finansial sangat penting bagi pihak perusahaan maupun pihak kreditor. Karena dengan melihat data finansial ini maka akan dapat melihat perkembangan perusahaan dan kondisi finansialnya.

Adapun data keuangan Percetakan Bima Kudus yang terdiri dari laporan pokok penjualan, laporan rugi laba dan neraca selama lima tahun dari tahun 1994 - 1998 dapat dilihat pada lampiran 1 - 3.

## BAB V

### ANALISA DATA

Alat analisis yang dipakai sebagai dasar menilai efisiensi penggunaan modal dan modal kerja tersebut meliputi :

1. Analisis Aktivitas
2. Analisis Profitabilitas
3. Analisis Rentabilitas

#### 1. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas dilakukan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola modal kerjanya. Analisis aktivitas terdapat dua :

##### a. Perputaran Kas

Yaitu membandingkan antara jumlah penjualan bersih dengan jumlah kas rata-rata. Rata-rata dapat diketahui dengan menjumlahkan kas awal dan kas akhir tahun dibagi dua. Hari kerja dalam satu tahun perusahaan ini adalah 300 hari.

Perhitungan perputaran kas dan periode kembalinya kas dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

## TABEL 2.1.

## PERMUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PERPUTARAN

## BANK PUNCAKALAN UTARA, SUMEDRA

TANGGAL 1994 - 1998

| Tahun | Perputaran Bersih (Rp) | Kas Rata-Rata (Rp) | Perputaran Kas (Kali) | Kebijakan Kas (Hari) |
|-------|------------------------|--------------------|-----------------------|----------------------|
| 1994  | 137.382.660            | 2.702.100          | 50,84                 | 6                    |
| 1995  | 148.483.740            | 3.277.700          | 45,31                 | 6,7                  |
| 1996  | 153.079.680            | 4.296.210          | 35,63                 | 11,1                 |
| 1997  | 156.763.870            | 5.138.570          | 30,51                 | 12                   |
| 1998  | 152.628.235            | 5.350.600          | 27,56                 | 11                   |

Sumber : Perhitungan Bina Kurnia

Dari tabel di atas terlihat bahwa perputaran kas yang didapat masih di bawah ketetapan pemerintah yaitu menentukan tingkat perputaran kas selama 1 tahun berkisar 100 kali. Dari tahun 1994-1998 mendapat penurunan ini disebabkan prosentase kenaikan perputaran bersih lebih kecil bila dibandingkan dengan peningkatan kas rata-rata yang ada.

Turunnya tingkat perputaran kas setiap tahun menunjukkan semakin besar kas yang diinvestasikan. Hal ini berakibat periode keterikatan kas semakin kurang efisien di dalam penggunaan kasnya.

Agar lebih jelasnya akan diuraikan perputaran kas dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 adalah sebagai berikut :

Tahun 1994 :

Perputaran kas sebesar 50,84 kali dan periode keterikatan kas selama 6 hari. Hal ini diperoleh dari penjualan bersih sebesar Rp.137.382.660,00 dan kas rata-rata sebesar Rp.2.702.100,00.

Tahun 1995 :

Dengan melihat tahun 1994, maka perputaran kas turun menjadi sebesar 45,31 kali serta periode keterikatan kas naik menjadi selama 6,6 hari. Hal ini disebabkan oleh karena prosentase kenaikan penjualan bersih sebesar 8,08% ini lebih kecil daripada prosentase kenaikan kas rata-rata sebesar 21,29% yang berarti perusahaan dalam mengelola modal kerja belum efisien.

Tahun 1996 :

Dengan melihat tahun 1995, maka perputaran kas turun menjadi sebesar 35,63 kali dan periode keterikatan kas naik menjadi selama 8,4 hari. Hal ini disebabkan oleh karena prosentase kenaikan penjualan bersih sebesar 3,10% ini lebih kecil daripada prosentase kenaikan kas rata-

rata sebesar 31,10% yang berarti perusahaan dalam mengelola modal kerja belum efisien.

Tahun 1997 :

Dengan melihat tahun 1996, perputaran kas turun menjadi sebesar 30,51 kali serta periode keterikatan kas naik menjadi 10 hari. Ini disebabkan oleh prosentase kenaikan penjualan bersih sebesar 2,40% lebih kecil dari prosentase kenaikan kas rata-rata sebesar 19,60% yang berarti perusahaan tidak efisien mengelola modal kerjanya.

Tahun 1998 :

Dengan melihat tahun 1997, perputaran kas turun menjadi 27,50 kali serta periode keterikatan kas naik menjadi 11 hari. Ini terjadi karena penurunan penjualan bersih sebesar 2,64% dan kenaikan kas rata-rata sebesar 11,00%.

Dengan demikian dikatakan bahwa Percetakan Bina tidak efisien dalam mengelola modal kerjanya, karena perputaran kas kurang dari 100 hari.

b. Perputaran Piutang atau Receivable Turnover

Dengan mengetahui cepat lambatnya tingkat perputaran piutang maka akan dapat diketahui besar kecilnya modal kerja yang tertanam dalam piutang. Semakin lambat



perputaran modal semakin berarti semakin besar modal kerja yang dibutuhkan dalam rencana demikian sebaliknya bila perputaran modal semakin cepat berarti semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan dalam rencana, atau dapat pula lain dengan istilah modal kerja yang dibutuhkan dalam rencana.

Di bawah ini akan ditunjukkan tabel perputaran modal kerja (perputaran piutang) serta perbandingan antara perputaran piutang dengan sebagai berikut :



| Tahun | 1994       | 1995       | 1996       | 1997       | 1998       |
|-------|------------|------------|------------|------------|------------|
|       | 59.254.702 | 60.167.800 | 60.097.000 | 61.311.670 | 62.316.025 |
|       | 14.000.000 | 14.000.000 | 14.000.000 | 14.000.000 | 14.000.000 |
|       | 3,01       | 3,24       | 3,66       | 2,51       | 2,41       |

Rumus : Perputaran Modal Kerja

... perputaran modal kerja ... piutang yang ditentukan setiap 10 kali ...

1 tahun. Pada Percetakan Bima Kudus dapat terlihat bahwa mulai tahun 1994 sampai 1998 mengalami penurunan dan periode pengumpulan piutang selalu mengalami kenaikan. Agar lebih jelasnya akan diuraikan dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut :

Tahun 1994 :

Perputaran piutang sebesar 3,25 kali dan periode pengumpulan piutang selama 92,31 hari. Ini diperoleh dari penjualan kredit sebesar Rp.56.154.065,00 dan rata-rata piutang sebesar Rp.17.278.175,00.

Tahun 1995 :

Melihat dari tahun 1994, maka perputaran piutang turun menjadi sebesar 3,16 kali dan periode pengumpulan piutang meningkat menjadi 94,94 hari. Hal ini disebabkan oleh karena prosentase kenaikan penjualan kredit sebesar 1,01% ini lebih kecil dari pada prosentase kenaikan piutang rata-rata sebesar 4,67% yang berarti perusahaan dalam mengelola modal kerja belum efisien.

Tahun 1996 :

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka perputaran piutang turun menjadi 2,86 kali dan periode pengumpulan piutang naik dari 94,94 hari menjadi selama 104,90 hari.

Dal ini disebabkan oleh karena prosentase kenaikan penjualan kredit sebesar 6,55% ini lebih kecil daripada prosentase kenaikan piutang rata-rata sebesar 17,80% yang berarti perusahaan dalam mengelola modal kerja belum efisien yang disebabkan adanya piutang yang belum dilunasi oleh pelanggan cukup besar.

Tahun 1997:

Melihat dari tahun 1996, maka perputaran piutang mengalami penurunan lagi menjadi 2,54 kali dan periode pengumpulan piutang naik dari 104,90 hari menjadi 110,00 hari. Hal ini disebabkan oleh karena perusahaan menaikkan prosentase kredit sebesar 10,45% ini lebih kecil daripada prosentase kenaikan piutang rata-rata sebesar 14% yang berarti perusahaan dalam mengelola modal kerja belum efisien.

Tahun 1998 :

Dibandingkan dengan tahun 1997, maka perputaran piutang ini juga mengalami penurunan menjadi 2,51 kali dan periode pengumpulan piutang mengalami kenaikan menjadi selama 110,52 hari. Hal ini disebabkan oleh karena perusahaan menaikkan penjualan kredit sebesar 12,00% ini



lebih kecil daripada prosentase kenaikan piutang rata-rata sebesar 2,40%.

Dengan demikian dikatakan bahwa Percetakan Bima tidak efisien dalam mengelola modal kerjanya, karena perputaran piutang kurang dari 10 hari.

#### b. Perputaran Persediaan

Cepat lambatnya perputaran persediaan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan. Apabila perputaran persediaan semakin cepat, maka semakin kecil modal kerja yang tertanam dalam persediaan. Sebaliknya, semakin lambat perputaran persediaan, semakin besar modal kerja yang tertanam pada persediaan.

Berikut ini elemen-elemen persediaan yang ada pada perusahaan adalah :

- 1) Persediaan bahan baku
- 2) Persediaan bahan penolong
- 3) Persediaan barang dalam proses
- 4) Persediaan barang jadi

#### f. Perputaran Persediaan Bahan Baku

Dengan mengetahui perputaran persediaan bahan baku, maka dapat diketahui efisien tidaknya modal kerja yang tertanam dalam persediaan bahan baku. Apabila semakin

Salah satu tingkat pertumbuhan yang tersedia in bahan baku 1-2014 semakin banyak bahan baku berorientasi atau berorientasi pada semakin kecil investasi yang dibutuhkan dalam perputaran bahan baku tersebut. Sebaliknya semakin banyak atau semakin kecil perputaran ketersediaan bahan baku akan meningkatkan investasi yang dibutuhkan dalam perputaran bahan baku menjadi besar.

Di bawah ini akan disajikan data yang menunjukkan perputaran perputaran perputaran bahan baku dengan menggunakan metode rata-rata-rata bahan baku sebagai bahan baku.



TABEL 3.3  
BERPUTARAN PERPUTARAN BAHAN BAKU YANG BERDASAR PADA RATA-RATA BAHAN BAKU PERPUTARAN BAHAN BAKU  
PANJANG 1994-2008

| Tahun | Perputaran Bahan Baku (Rp) | Rata-rata Rata-rata (Rp) | Perputaran Bahan Baku (Rp) | Perputaran Bahan Baku (Rp) |
|-------|----------------------------|--------------------------|----------------------------|----------------------------|
| 1994  | 64.500.000                 | 9.721.631                | 6,6                        | 6,6                        |
| 1995  | 70.381.000                 | 10.107.400               | 6,9                        | 6,9                        |
| 1996  | 77.334.775                 | 10.316.100               | 7,46                       | 7,46                       |
| 1997  | 82.309.660                 | 10.505.770               | 7,82                       | 7,82                       |
| 1998  | 73.100.655                 | 10.705.300               | 6,82                       | 6,82                       |

Sumber : Percetakan Bima Buana

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat perputaran perputaran bahan baku yang dapat

dicapai masih di bawah ketentuan yang sebesar 15 kali dalam setahun. Pada tahun 1994 - 1998. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 efisiensi modal kerja yang tertanam dalam persediaan bahan baku menurun. Untuk lebih jelasnya mengenai perputaran persediaan bahan baku akan dianalisis sebagai berikut:

Tahun 1994 :

Pada tahun 1994 perputaran bahan baku sebesar 7,55 kali dan periode terikat bahan baku selama 39,75 hari. Hal ini diperoleh dari pemakaian bahan baku sebesar Rp.69.502.500,00 dan persediaan bahan baku rata-rata sebesar Rp.9.201.810,00.

Tahun 1995 :

Di bandingkan dengan tahun 1994, maka perputaran persediaan bahan baku turun menjadi 7,17 kali dan periode terikatnya naik menjadi 41,84 hari. Hal ini disebabkan oleh karena prosentase kenaikan persediaan bahan baku rata-rata sebesar 10,51% tidak sebanding dengan prosentase kenaikan pemakaian bahan baku yang banyak.

sebesar 1,22%. Hal ini berarti modal kerja yang dikelola perusahaan tidak efisien.

Tahun 1996 :

Dengan membandingkan tahun 1995, maka perputaran persediaan bahan baku turun menjadi 7,06 kali dan periode terikatnya naik menjadi 42,49 hari. Hal ini disebabkan oleh karena prosentase kenaikan pemakaian bahan baku sebesar 2,83% dengan prosentase kenaikan persediaan bahan baku rata-rata sebesar 1,45%, maka dapat dikatakan bahwa modal kerja yang dikelola perusahaan belum efisien.

Tahun 1997 :

Melihat dari tahun 1996, maka perputaran persediaan bahan baku juga mengalami penurunan menjadi 6,95 kali dan periode terikatnya persediaan bahan baku naik menjadi 43,17 hari. Hal ini disebabkan oleh karena prosentase kenaikan pemakaian bahan baku sebesar 0,04% dan persediaan bahan baku rata-rata naik sebesar 1,83%, maka dapat dikatakan bahwa modal kerja yang dikelola perusahaan belum efisien.

Tahun 1998 :

Dengan melihat tahun 1997, maka perputaran persediaan bahan baku turun menjadi 6,70 kali dan periode terikatnya bahan baku naik menjadi selama 44,78 hari. Hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan persediaan bahan baku rata-rata sebesar 1,12% tidak sebanding dengan prosentase kenaikan pemakaian bahan baku yang sebesar 4,18%.

Dari data di atas, berarti modal kerja yang dikelola perusahaan tidak efisien karena perputaran bahan baku kurang dari 15 setahun.

## 2. Perputaran Persediaan Bahan Penolong

Dengan mengetahui persediaan bahan baku penolong, kita mengetahui berapa lama bahan penolong disimpan dalam kurun waktu satu tahun dan waktu yang dibutuhkan dalam setiap kali putarnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan bahan penolong berarti semakin sering bahan penolong diganti yang berarti pula semakin efisien modal kerja yang terkandung dalam persediaan bahan penolong. Demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran bahan penolong berarti semakin lama bahan penolong disimpan atau dengan kata lain modal kerja yang tertanam dalam bahan penolong.

Di bawah ini akan disajikan mengenai nilai rata-rata dan persentase persediaan bahan perolehan asuransi pada periode terakhirnya pada masa berikut ini:

Tabel 5.4:

**PERUBAHAN PERSEDIAAN BAHAN PEROLEHAN ASURANSI PERKAWAN KEMERKATAAN PADA PERUSAHAAN BIMA (1994-1998)**

TAHUN 1994 - 1998

| Tahun | Saldo Awal (Rp) | Perolehan (Rp) | Saldo Akhir (Rp) | Persentase (%) |
|-------|-----------------|----------------|------------------|----------------|
| 1994  | 8.500.110       | 1.000.000      | 9.500.110        | 111,76%        |
| 1995  | 9.500.110       | 1.500.000      | 11.000.110       | 115,79%        |
| 1996  | 10.388.000      | 1.200.000      | 11.588.000       | 111,55%        |
| 1997  | 11.588.000      | 1.000.000      | 12.588.000       | 108,52%        |
| 1998  | 10.000.000      | 1.000.000      | 11.000.000       | 110,00%        |

Sumber: data sekunder dari perusahaan asuransi.

Perubahan persediaan bahan perolehan asuransi pada periode 1994-1998 menunjukkan bahwa persediaan bahan perolehan asuransi mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai saldo akhir dibandingkan dengan saldo awal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi telah memperoleh keuntungan yang signifikan dari persediaan bahan perolehan asuransi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: peningkatan volume penjualan asuransi, peningkatan nilai premi asuransi, dan peningkatan nilai persediaan bahan perolehan asuransi.

Agar lebih jelasnya mengenai perputaran persediaan bahan penolong dan periode terikatnya akan dianalisis sebagai berikut :

Tahun 1994 :

Perputaran persediaan bahan penolong sebesar 4,36 kali dan periode terikatnya selama 68,81 hari. Hal ini diperoleh dari pemakaian bahan penolong sebesar Rp.8.523.130,00 dan persediaan bahan penolong rata-rata Rp.1.956.642,50.

Tahun 1995 :

Dibandingkan dengan tahun 1994, maka perputaran bahan penolong mengalami kenaikan dari 4,36 kali menjadi 4,49 kali dan periode terikatnya turun dari 68,81 hari menjadi 66,82 hari. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pemakaian bahan penolong sebesar 12,19% lebih besar daripada kenaikan persediaan bahan penolong rata-rata yang sebesar 8,77%, yang berarti terjadi kekurangan persediaan bahan penolong, hal ini dapat memperlambat proses produksi. Maka dapat dikatakan bahwa modal kerja yang dikelola perusahaan belum efisien.

Tahun 1996 :

Dengan membandingkan tahun 1995, maka perputaran bahan penolong mengalami peningkatan menjadi 4,69 kali dan periode terikatnya turun menjadi 63,97 hari. Hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan pemakaian bahan penolong sebesar 8,64% lebih besar daripada kenaikan persediaan bahan penolong rata-rata yang sebesar 4,10%, yang berarti terjadi kekurangan persediaan bahan penolong, hal ini dapat memperlambat proses produksi. Maka dapat dikatakan bahwa modal kerja yang dikelola perusahaan belum efisien.

Tahun 1997:

Dibandingkan dengan tahun 1996, maka perputaran bahan penolong menurun menjadi 4,37 kali dan periode terikatnya naik menjadi 68,65 hari. Hal ini disebabkan oleh penurunan prosentase pemakaian bahan penolong sebesar 3,68% dan disisi lain prosentase persediaan bahan penolong rata-rata mengalami kenaikan sebesar 3,26%, sehingga terdapat kelebihan persediaan bahan penolong yang tidak didukung oleh peningkatan proses produksi, maka dapat dikatakan pengelolaan bahan penolong dalam perusahaan belum efisien.



Tahun 1998 :

Dengan melihat tahun sebelumnya, maka perputaran bahan penolong menurun menjadi 4,06 kali sepanjang periode terikatnya naik menjadi 75,89 hari. Hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan pemakaian bahan penolong sebesar 0,34% lebih kecil daripada kenaikan persediaan bahan penolong rata-rata yang sebesar 7,97%.

Dari data di atas ternyata perputaran bahan penolong kurang dari 15 kali setahun sehingga dikatakannya bahwa modal kerja yang dikelola perusahaan belum efisien.

### 3. Perputaran Persediaan Barang Dalam Proses:

Dengan mengetahui persediaan barang dalam proses, kita mengetahui berapa kali barang dalam proses berganti dalam kurun waktu satu tahun dan waktu yang dibutuhkan dalam setiap kali putarnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan barang dalam proses berarti semakin sering barang dalam proses berganti yang berarti pula semakin efisien modal kerja yang tercantum dalam persediaan barang dalam proses. Demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran persediaan barang dalam proses berarti semakin jarang barang dalam proses. Itu

berganti peran dengan mata lain modal kerja yang tertanam dalam barang dalam proses semakin besar.

Di bawah ini akan disajikan beberapa model perkembangan perkembangan permodalan barang dalam proses beserta pengaruh permodalan barang dalam proses pada biaya produksi:



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perputaran permodalan barang dalam proses semakin cepat maka biaya produksi semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa permodalan barang dalam proses yang semakin cepat akan menghasilkan biaya produksi yang semakin rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa perputaran permodalan barang dalam proses yang semakin cepat akan menghasilkan biaya produksi yang semakin rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa perputaran permodalan barang dalam proses yang semakin cepat akan menghasilkan biaya produksi yang semakin rendah.

cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan belum dicapainya tingkat efisiensi, dalam arti modal kerja yang tertanam pada barang dalam proses semakin besar.

Agar lebih jelasnya mengenai perputaran persediaan barang dalam proses dan periode terikatnya akan dianalisis sebagai berikut :

Tahun 1994 :

Perputaran persediaan barang dalam proses sebesar 6,80 kali dan periode terikatnya selama 44,12 hari. Hal ini diperoleh dari harga pokok produksi sebesar Rp.104.248.680,00 dan rata-rata persediaan barang dalam proses Rp.15.333.995,00.

Tahun 1995 :

Dibandingkan dengan tahun 1994, maka perputaran barang dalam proses mengalami penurunan dari 6,80 kali menjadi 4,49 kali dan periode terikatnya naik dari 44,12 hari menjadi 45,11 hari. Hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan harga pokok produksi sebesar 5,81% dan prosentase kenaikan persediaan barang dalam proses rata-rata sebesar 7,30% yang berarti terjadi kelebihan persediaan barang dalam proses, maka dapat dikatakan

bahwa perusahaan dalam mengelola modal kerja tidak efisien.

Tahun 1996 :

Dengan membandingkan tahun 1995, maka perputaran barang dalam proses turun menjadi 6,43 kali dan periode terikatnya naik menjadi 47,32 hari. Hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan harga pokok produksi sebesar 1% dan prosentase kenaikan persediaan barang dalam proses rata-rata sebesar 6,82% yang berarti terjadi kelebihan persediaan barang dalam proses, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam mengelola modal kerja tidak efisien.

Tahun 1997 :

Dibandingkan tahun 1996, maka persediaan barang dalam proses turun menjadi 6,15 kali dan periode terikatnya naik menjadi 48,78 hari. Hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan harga pokok produksi hanya sebesar 1% sedangkan prosentase kenaikan persediaan barang dalam proses rata-rata sebesar 4,05% yang berarti terjadi kelebihan persediaan barang dalam proses, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam mengelola modal kerja tidak efisien.

Tahun 1998 :

Dengan membandingkan tahun 1997, maka perputaran persediaan barang dalam proses menurun menjadi 6,08 kali dan periode terikatnya naik menjadi 49,34 hari. Hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan harga pokok produksi sebesar 1,71% dan prosentase kenaikan persediaan barang dalam proses rata-rata sebesar 2,39% yang berarti terdapat kelebihan persediaan barang dalam proses.

Dari data di atas ternyata perputaran bahan dalam proses kurang dari 30 kali setahun sehingga dikatakan bahwa modal kerja yang dikelola perusahaan tidak efisien.

### 3. Perputaran Persediaan Barang Jadi

Dengan mencari perputaran persediaan barang jadi dapat diketahui berapa kali barang jadi yang ada di gudang berganti atau berpindah selama tahunnya.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan barang jadi berarti semakin efisien penggunaan modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang jadi semakin besar.

Di bawah ini akan disajikan tabel hasil perputaran persediaan barang jadi serta periode keterikatan relatif sebagai berikut :

TABEL 5.6.

KEHIMPATAN PROSEDUR BARANG JADI DAN PERILAKU KONSUMEN  
 PADA PERKELOMPOKAN BIMA KUDUS  
 TAHUN 1994 - 1998

| Tahun | Harga Pokok<br>(Rp) | Pembelian<br>(Rp) | Perputaran<br>(hari) | Perputaran<br>(hari) |
|-------|---------------------|-------------------|----------------------|----------------------|
| 1994  | 103.400,300         | 14.323,400        | 7,22                 | 11,55                |
| 1995  | 109.479,475         | 15.301,325        | 7,22                 | 11,55                |
| 1996  | 112.300,110         | 15.399,570        | 7,22                 | 11,55                |
| 1997  | 115.719,415         | 16.377,825        | 7,22                 | 11,55                |
| 1998  | 117.000,000         | 16.377,825        | 7,22                 | 11,55                |

Sumber : Perencanaan Toko Jember

Menunjukkan bahwa di Kecamatan Jember (UNISSULA)

perputaran perputaran barang jadi pada tahun 1994 dan tahun 1998

tahun 1998 menunjukkan perbedaan. Data perputaran barang jadi

perputaran barang jadi pada tahun 1994 dan tahun 1998

perputaran barang jadi pada tahun 1994 dan tahun 1998

perputaran barang jadi pada tahun 1994 dan tahun 1998

perputaran barang jadi pada tahun 1994 dan tahun 1998

perputaran barang jadi pada tahun 1994 dan tahun 1998

ini :

Tahun 1994 :

Perputaran barang jadi sebesar 7,22 kali dan perputaran

perputaran barang jadi selama 11,55 hari. Ini dipecahkan

dari harga pokok penjualan sebesar Rp.103.400,300 dan

persediaan barang jadi rata-rata sebesar Rp.14.323.460,00.

Tahun 1995 :

Dibandingkan dengan tahun 1994, maka perputaran persediaan barang jadi mengalami penurunan sebesar 0,09 kali dan periode terikatnya naik selama 0,53 hari menjadi 42,08 hari. Hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan harga pokok penjualan sebesar 3,19% lebih kecil dari daripada prosentase kenaikan persediaan barang jadi rata-rata sebesar 6,03% yang berarti terjadi kelebihan persediaan barang jadi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam mengelola modal kerja tidak efisien.

Tahun 1996 :

Pada tahun ini perputaran barang jadi mengalami penurunan sebesar 7,01 kali dan periode terikatnya naik selama 0,71 hari menjadi 42,80 hari. Semua ini terjadi karena prosentase kenaikan harga pokok penjualan sebesar 2,08% dan prosentase persediaan barang jadi rata-rata juga mengalami kenaikan sebesar 3,84% yang berarti terjadi kelebihan persediaan barang jadi. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam mengelola modal kerja tidak efisien.

Tahun 1997 :

Melihat tahun 1994, maka perputaran persediaan barang jadi turun menjadi 6,60 kali dan periode terikatnya naik menjadi 45,45 hari. Hal ini disebabkan oleh prosentase harga pokok penjualan yang mengalami penurunan sebesar 0,58% sedangkan prosentase persediaan barang jadi rata-rata naik sebesar 5,53% yang berarti terjadi kelebihan persediaan barang jadi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam mengelola modal kerja tidak efisien.

Tahun 1998 :

Dengan melihat tahun 1997, maka perputaran persediaan barang jadi mengalami penurunan menjadi 6,12 kali dan periode terikatnya naik menjadi 49,02 hari. Hal ini terjadi karena prosentase kenaikan harga pokok penjualan sebesar 1,90% lebih kecil dari daripada prosentase kenaikan persediaan barang jadi rata-rata sebesar 3,99%.

Dari data di atas ternyata perputaran barang jadi kurang dari 15 kali setahun sehingga dikatakan bahwa modal kerja yang dikelola perusahaan tidak efisien.

### 3. Perputaran Modal Kerja

Dengan mengetahui tingkat perputaran modal kerja yang berputar di perusahaan setiap tahunnya dapat





dihitung sebagai modal investasi perusahaan (Giam mengadopsi modal kerjanya. Untuk menghitung tingkat perputaran modal kerja dihitung dengan menjumlahkan penjualan bersih dengan modal kerja rata-rata. Untuk menghitung modal kerja rata-rata yaitu modal kerja awal tahun ditambah modal kerja akhir tahun. Sedangkan ketepatan modal kerja dapat dicari dengan membagi jumlah total kerja modal kerja tahun dengan per loda kerja modal kerja. Berdasarkan modal kerja dan perputaran kerja dapat dicari modal kerja yang sudah lama kerja.



Gambar 4. Perputaran Modal Kerja

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perputaran modal kerja dapat tahun 1994 sampai tahun 1999 sesuai yang diharapkan, dimana perputaran modal kerja

ditentukan sebesar 10 kali dalam 1 tahun yang berarti perusahaan dalam mengelola modal kerjanya belum efisien. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian berikut ini :

Tahun 1994 :

Perputaran modal kerja sebesar 5,50 kali diperoleh dari penjualan bersih sebesar Rp.137.382.660,00 dan modal kerja rata-rata yang digunakan sebesar Rp.24.978.665,00.

Tahun 1995 :

Di bandingkan dengan tahun 1994, maka perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,22 kali menjadi 5,28 kali. Hal ini terjadi karena prosentase kenaikan penjualan bersih sebesar 0,00% lebih kecil daripada prosentase kenaikan modal kerja rata-rata sebesar 10,20% yang berarti modal kerja yang tertanam dalam perusahaan persediaan tidak efisien.

Tahun 1996 :

Pada tahun ini perputaran modal kerja mengalami penurunan dari 5,28 kali menjadi 4,58 kali sehingga penurunannya sebesar 0,7 kali. Hal ini terjadi karena prosentase kenaikan penjualan bersih sebesar 3,00% lebih kecil daripada prosentase kenaikan modal kerja sebesar 13,26%

... yang berarti modal kerja yang tersedia  
... pada tahun 1996, persentase modal kerja  
... dan persentase beban utang dalam perusahaan  
... tahun 1996.

Tahun 1997:

Melihat tahun 1996, maka perputaran modal kerja mengalami  
penurunan sebesar 1,41 kali menjadi 0,57 kali. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan persentase  
pengalihan beban utang sebesar 9,14% dan penurunan persentase  
persentase persentase persentase persentase persentase persentase  
10,14%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami  
manajemen modal kerja.

Tahun 1998:

Dengan melihat tahun 1997, maka perputaran modal kerja  
mengalami penurunan sebesar 0,41 kali menjadi 0,36 kali.  
Ini terjadi karena adanya penurunan persentase persentase  
bersih sebesar 2,64% dan tidak lain terjadi peningkatan  
persentase modal kerja rata-rata sebesar 11,16%.

Dari data di atas ternyata perputaran modal kerja semakin  
dari 10 kali setahun sehingga dikatakan bahwa perusahaan  
tidak efisien dalam mengelola modal kerja.



### 3. Analisis Profitabilitas

Salah satu analisis profitabilitas digunakan untuk mengukur turnover or operating assets. Berikut adalah perhitungan serta analisisnya:

a. RONA dan Murnitas:

Profit margin diartikan sebagai persentase dari penjualan perusahaan yang merupakan keuntungan. Untuk mengukur profit margin, perlu dilihat, bagaimana perusahaan mengelola modal. Perhitungan profit margin dapat dilakukan dengan label berikut ini:



| Tahun | Penjualan Bersih (Rp) | Modal Tetap (Rp) | ROA (%) |
|-------|-----------------------|------------------|---------|
| 1994  | 10.201.420            | 140.103.700      | 7,27    |
| 1995  | 11.101.830            | 133.072.000      | 8,34    |
| 1996  | 17.312.210            | 130.103.010      | 13,30   |
| 1997  | 14.624.515            | 152.011.235      | 9,62    |

Sumber : Berdasarkan Rima Fortus

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *profit margin* dari tahun 1994 sampai 1997 mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 1998 *profit margin* mengalami penurunan.

Untuk lebih jelasnya mengenai *profit margin* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahun 1994 :

*Profit margin* sebesar 7,67% untuk itu didapat dari penjualan bersih sebesar Rp. 14.391.669,00 dan laba bersih sebesar Rp. 10.974.427,00.

Tahun 1995 :

Di bandingkan dengan tahun 1994, *profit margin* mengalami kenaikan sebesar 1,74% menjadi 9,41%. Hal ini disebabkan adanya kenaikan laba bersih sebesar 27,9% yang berarti kenaikan pertumbuhan penjualan sebesar 31,6%.

Tahun 1996 :

Melihat tahun 1995, *profit margin* mengalami kenaikan sebesar 2,48% menjadi 11,44%. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan prosentase laba bersih sebesar 31,6%. Sedangkan disisi lain terjadi penurunan sebesar 3,09% penjualan bersih sebesar 3,09%.

Tahun 1997:

Dengan melihat tahun 1996, maka terjadi kenaikan *profit margin* menjadi 11,89%. Hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan laba bersih sebesar 6,35% yang lebih besar dari kenaikan prosentase penjualan bersih yaitu sebesar 0,11%.

Tahun 1998 :

Dengan melihat tahun 1997, maka terjadi penurunan *profit margin* menjadi 9,78%. Hal ini disebabkan oleh prosentase penurunan laba bersih sebesar 19,89% yang lebih besar dari pada prosentase penurunan penjualan yaitu sebesar 2,64%.

Dari data di atas, profit margin dari laporan keuangan diperoleh secara umum mengalami kemunduran sehingga dikatakan bahwa modal yang dikelola oleh perusahaan, pada tahun 1998.

b. *Turnover of operating assets*

*Turnover of operating assets* adalah diartikan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating assets* dalam suatu periode tertentu.

Perhitungan *turnover of operating assets* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

## TABEL 2.4.

TURNOVER OF DEBTAYING ASSETS PADA PERCETAKAN BINA KUNING  
TAHUN 1994 - 1997

| Tahun | Penjualan Bersih (Rp) | Modal Kerja (Rp) | T O A (Kali) |
|-------|-----------------------|------------------|--------------|
| 1994  | 137.382.660           | 25.840.000       | 5,32         |
| 1995  | 148.483.740           | 30.394.465       | 4,89         |
| 1996  | 153.079.680           | 36.421.885       | 4,20         |
| 1997  | 156.763.870           | 40.243.400       | 3,90         |
| 1998  | 152.628.235           | 42.193.370       | 3,58         |

Sumber : Percetakan Bina Kuning

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perputaran modal kerja dari tahun 1994 sampai tahun 1997 sesuai yang diharapkan, dimana perputaran modal kerja ditentukan sebesar 10 kali dalam 1 tahun yang berarti perusahaan dalam mengelola modal kerjanya sudah efisien.

Untuk lebih jelasnya, maka mengenai perputaran modal kerja akan diuraikan sebagai berikut :

Tahun 1994 :

TOA sebesar 5,32 kali yang didapat dari penjualan sebesar Rp.137.382.660,00 dan modal kerja yang digunakan sebesar Rp.25.840.000,00.

Tahun 1995 :

Melihat tahun 1994, maka perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,43 kali menjadi 4,89 kali. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan persentase penjualan bersih sebesar 8,08% lebih kecil daripada persentase peningkatan modal kerja sebesar 17,62%.

Tahun 1996 :

Melihat tahun 1995, maka perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,69 kali menjadi 4,20 kali. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan persentase penjualan bersih sebesar 3,10% lebih kecil daripada persentase peningkatan modal kerja sebesar 19,63%.

Tahun 1997 :

Melihat tahun 1996, maka perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,30 kali menjadi 3,90 kali. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan persentase penjualan bersih sebesar 2,41% lebih kecil daripada persentase peningkatan modal kerja sebesar 10,49%.

Tahun 1998 :

Melihat tahun 1997, maka perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,32 kali menjadi 3,58 kali. Hal ini



terjadi karena adanya penurunan proses (operasional) bisnis melalui modal kerja dan adanya proses (operasional) peningkatan modal kerja sebesar 5,00%.

Dari data di atas terdapat tingkat BOI yang di atas 10. Kerentanan Bima kurang dari 10 kali setahun, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak efisien dalam mengelola modal kerja.

#### 4. Analisis Rentabilitas

Perusahaan yang memiliki tingkat rentabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Rasio rentabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Rasio rentabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi.

| Tahun | Labanya Bersih (Rp) | Modal Kerja (Rp) | Rentabilitas (%) |
|-------|---------------------|------------------|------------------|
| 1994  | 10.524.425          | 145.250.000      | 7,25             |
| 1995  | 13.301.830          | 147.144.000      | 9,04             |
| 1996  | 17.512.310          | 144.300.000      | 11,44            |
| 1997  | 10.004.000          | 142.000.000      | 7,04             |
| 1998  | 14.925.000          | 160.150.000      | 9,31             |

Sumber : Perhitungan Bima Kadang

setiap Rp.100,00 modal menghasilkan laba usaha bersih Rp.9,04.

Tahun 1996 :

Melihat tahun 1995 maka rentabilitas ekonomi mengalami kenaikan sebesar 2,72% menjadi 11,76%. Hal ini diperoleh dari naiknya laba usaha bersih sebesar 31,65% sehingga dapat dikatakan bahwa naiknya laba usaha bersih diperoleh dari meningkatnya volume penjualan disamping itu bahan-bahan yang diperoleh dengan harga yang cukup murah sehingga dapat menaikkan laba usaha bersih. Hal ini dapat dilihat dari modal yang digunakan dapat menghasilkan laba usaha bersih sebesar Rp.11,76.

Tahun 1997 :

Dengan membandingkan tahun 1996, maka rentabilitas ekonomi yang dihasilkan meningkat sebesar 0,30% menjadi 12,06%. Hal ini disebabkan meningkatnya laba usaha bersih sebesar 2,86% lebih besar daripada kenaikan modal sebesar 3,69%. Naiknya laba usaha bersih disebabkan volume penjualan dari penjualan kredit meningkat sebesar 10,00% yang dapat meningkatkan modal sebesar 3,69%.



naik, maka setiap Rp.100,00 modal yang diinvestasikan diharapkan menghasilkan laba usaha bersih sebesar Rp.12,45.

Tahun 1998 :

Dengan melihat tahun 1997, maka rentabilitas ekuitas mengalami penurunan sebesar 2,78% menjadi 9,28%. Hal ini disebabkan menurunnya laba bersih usaha sebesar 10,16% di lain pihak modal meningkat sebesar 1,3%. Perbaikan ini dikatakan mendekati tingkat efisiensi ialah dengan modalnya karena dengan modal sebesar Rp.100,00 menghasilkan laba usaha bersih sebesar Rp.9,28.

Dengan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara umum rentabilitas ekuitas berada pada tingkat yang diharapkan perusahaan yaitu 10%. Dengan demikian pengelolaan modal oleh Perusahaan Bima telah efektif.



## BAB VI P E N U T U P

### 6.1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, serta berdasarkan data yang penulis peroleh dari penelitian, sebagaimana yang telah dibahas dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat perputaran modal tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 masih berada pada tingkat yang diinginkan oleh perusahaan. Hal berarti dalam pengelolaan modal kerja pada kisaran efisien.
2. Tingkat perputaran piutang dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 berada dibawah tingkat perputaran yang ditentukan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan kirangnya efisiensi dalam pengelolaan modal kerja yang tertanam pada piutang.
3. Berdasarkan perhitungan perputaran persediaan bahan baku mulai tahun 1994 sampai tahun 1998 maka tingkat perputaran yang didapat masih berada dibawah ketentuan yang diinginkan, yang berarti pengelolaan modal kerja yang ditanam pada persediaan bahan baku belum efisien.

Sedangkan perhitungannya perputaran persediaan bahan penolong menunjukkan bahwa perputaran persediaan bahan penolong berfluktuasi, akan tetapi masih berada jauh dibawah ketentuan perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengelolaan modal kerja yang ditanamkan pada persediaan bahan penolong belum efisien.

Tingkat perputaran persediaan barang dalam proses dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 menunjukkan hasil yang jauh dibawah ketentuan perusahaan. Sehingga dikatakan bahwa pengelolaan modal kerja pada persediaan barang jadi kurang efisien.

Sedangkan tingkat perputaran persediaan barang jadi dari tahun 1994 sampai tahun 1998 berada pada tingkat dibawah yang ditunjukkan. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja pada persediaan barang jadi kurang efisien.

2. Tingkat perputaran modal kerja perputaran tahun 1994 sampai tahun 1998 jauh dibawah ketentuan perusahaan. Tingkat ini jauh dibawah tingkat yang ditunjukkan. Ini menunjukkan bahwa modal kerja yang dikelola masih belum efisien.

3. Berdasarkan perhitungan profitabilitas, profit margin modal tahun 1994 sampai tahun 1997 selalu turun

mengalami kenaikan. Akan tetapi pada tahun 1996 profit margin cenderung menurun yaitu sebesar 9,78%. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal sudah efisien.

Sedangkan dalam turnover of operating assets menunjukkan bahwa modal kerja belum digunakan secara efisien mengingat rasio modal dari tahun 1994 sampai tahun 1996 masih berada pada tingkat yang ditetapkan.

6. Rentabilitas ekonomi mulai dari tahun 1994 sampai tahun 1996 mengalami fluktuasi terhadap tingkat yang ditentukan. Meskipun demikian rentabilitas ekonomi yang diperoleh masih menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan modal.

### 4.2. Caran-Saran

Sebelum perusahaan melakukan operasi, maka pemilik sebaiknya dapat dengan baik dan dapat bermanfaat bagi pelaksanaan aktivitas perusahaan di masa yang akan datang.

1. Perusahaan hendaknya memperhatikan keadaan kas dengan membuat perkiraan kas yang masuk dan kas yang keluar agar diketahui posisi kas setiap waktu, sehingga perusahaan dapat menentukan kebijaksanaan apabila

- terjadi defisit ~~dikawatirkan~~ dapat dilunasi, dan apabila surplus dana dapat dipergunakan untuk usaha lain.
2. Dalam hal piutang, perusahaan hendaknya membuat anggaran piutang. Hal ini dimaksudkan untuk membantu dalam membuat estimasi arus kas yang berasal dari penjualan kredit. Dari anggaran piutang ini dapat diketahui bagaimana sifat liabilitasnya dalam melunasi hutangnya. Dan apabila perusahaan juga membuat cadangan piutang tak terbagi untuk menjaga apabila ada piutang yang tidak dapat terbayar. Untuk menghindari piutang tak terbagi perusahaan harus memperketat dalam melakukan perjanjian penjualan kredit, sehingga itu akan mengurangi arus kas yang negatif.
3. Perusahaan harus meningkatkan penjualan lainnya. Ini dapat dilakukan dengan cara memperluas media promosi, sehingga akan meningkatkan penjualan dengan harapan akan meningkatkan pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan akan ada peningkatan kas perusahaan yang positif.
4. Untuk meningkatkan arus kas positif perusahaan persediaan bahan, maka perusahaan perlu membuat kartu persediaan bahan. Sehingga dengan membuat kartu persediaan ini maka persediaan bahan yang masuk dan persediaan bahan yang keluar akan diketahui besarnya persediaan bahan

... dan ...  
...  
...  
...  
...





**CAPITAN PUSTAKA**

- Agus Anyari, 1983, **Perencanaan Sistem Produksi**. BPFE, Yogyakarta.
- Bambang Rivanto, 1990, **Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan**. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- ....., 1988, **Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan**. Edisi Revisi Cetakan Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Djarwanto PS, Pangestu Subagyo, 1996, **Statistik Induktif Edisi Keempat**. BPFE, Yogyakarta.
- Hadari Nawawi, 1996, **Metodologi Penelitian Ilmu Sosial**. Cetakan Kedelapan. Universitas Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- J. Supranto, 1991, **Metode dan Aplikasi Penalaran**. Lembaga Penyelidikan dan Pengembangan Universitas Indonesia, Jakarta.
- M. Manulang, 1989, **Pengantar Ekonomi Perusahaan**. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- J. Muawir, 1989, **Asas-asas Teori Keuangan**. Liberty, Yogyakarta.



LAMPIRAN : 1

TABEL 1  
PERCETAKAN BIMA KUDUS  
HARGA BOKOR PENUNJALAN TAHUN 1994 - 1998

| KETERANGAN                                       | 1994        | 1995        | 1996        | 1997        | 1998        |
|--|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Perbedaan Harga Pokok Percetakan Buku dan Biaya  | 64.700.150  | 84.443.070  | 124.557.973 | 104.518.760 | 10.509.770  |
| Perbedaan Harga Pokok                            | 88.785.000  | 112.076.900 | 72.414.300  | 124.498.670 | 73.316.185  |
| Biaya Bahan Baku Percetakan                      | 73.185.070  | 90.520.000  | 122.855.333 | 62.815.430  | 83.921.955  |
| Perbedaan Biaya Baku Percetakan                  | 94.493.970  | 104.468.978 | 130.046.760 | 104.505.770 | 10.701.300  |
| Biaya yang ditanggung Upah Tenaga Kerja Langsung | 69.800.500  | 71.350.000  | 72.338.715  | 72.309.660  | 73.120.665  |
|  | 12.780.500  | 44.664.800  | 10.316.760  | 10.505.770  | 10.701.300  |
| Biaya overhead pabrik :                          |             |             |             |             |             |
| Bahan penyusutan                                 | 5.440.130   | 5.541.840   | 10.388.200  | 10.005.030  | 10.039.745  |
| Biaya Residensi/Manajemen                        | 469.600     | 534.850     | 775.290     | 489.030     | 502.460     |
| Biaya Listrik                                    | 170.600     | 1.042.910   | 96.350      | 122.550     | 1.160.070   |
| Biaya Penyusutan                                 | 2.468.210   | 2.966.220   | 3.009.980   | 4.076.290   | 3.145.590   |
| Upah Tu. Kerja Tax Langsung                      | 9.028.440   | 14.550.110  | 11.248.770  | 11.636.850  | 11.925.340  |
| Biaya Lain-lain                                  | 2.120.110   | 3.572.680   | 3.406.480   | 3.892.650   | 4.384.500   |
| Biaya Produser                                   | 100.000.000 | 111.649.830 | 112.299.030 | 113.028.660 | 114.979.660 |
| Perbedaan Dikembangkan                           | 26.000.000  | 22.790.980  | 17.024.280  | 18.024.980  | 18.547.700  |
| Perbedaan Biaya                                  | 110.000.000 | 129.440.810 | 129.423.315 | 131.053.640 | 133.527.360 |
| Harga Pokok Percetakan                           | 224.544.680 | 241.305.235 | 413.398.335 | 432.505.940 | 444.431.730 |
| Perbedaan Biaya Lain-lain                        | 21.923.770  | 24.714.350  | 23.889.570  | 23.889.670  | 17.645.650  |
| Perbedaan Biaya Lain-lain                        | 110.700.450 | 125.019.285 | 127.288.005 | 128.385.610 | 132.077.360 |
| HARGA BOKOR PENUNJALAN                           | 13.000.000  | 14.714.150  | 35.889.670  | 17.645.650  | 19.225.560  |
|  | 129.427.300 | 139.129.615 | 111.398.335 | 110.749.960 | 112.851.920 |

TABEL 2  
 RENCANAAN BINA RUJUK  
 LABORUM LAUK PULIT SAKTOR 1994 - 1998

| KERANGAN                  | 1994        | 1995        | 1996        | 1997        | 1998        |
|---------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Penjualan Bersih          | 137,342,644 | 198,443,740 | 153,079,680 | 156,763,800 | 152,628,035 |
| Harga Pokok Penjualan     | 130,467,301 | 139,129,615 | 111,398,335 | 110,789,960 | 112,851,820 |
| Labu Kotor                | 98,314,487  | 39,354,125  | 41,681,345  | 46,013,910  | 39,776,415  |
| Biaya Operasi :           |             |             |             |             |             |
| Biaya Penjualan           | 8,914,777   | 6,152,985   | 5,837,980   | 7,059,260   | 6,313,705   |
| Biaya Adm & Umum          | 12,114,000  | 11,294,180  | 11,456,649  | 12,800,135  | 10,896,690  |
| Biaya Bersih Operasi      | 27,128,777  | 27,446,960  | 24,388,725  | 26,094,515  | 22,566,020  |
| Bunga                     | 3,944,414   | 2,177,840   | 2,388,630   | 2,841,250   | 3,338,690   |
| Labu sebelum Pajak        | 15,147,095  | 18,909,120  | 21,998,095  | 23,253,265  | 19,227,130  |
| Pajak                     | 4,013,475   | 6,607,290   | 4,483,884   | 4,629,050   | 4,301,450   |
| Labu Bersih Setelah Pajak | 10,328,420  | 12,301,830  | 17,512,210  | 18,624,515  | 14,925,680  |

Sumber : Rencanan Bina Rujuk

LAMPIRAN : 3

TABEL 3  
PERCEPAKAN BMDA KUDUS  
NERACA TAHUN 1994 - 1998

|                            | 1994               | 1995               | 1996               | 1997               | 1998               |
|----------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| <b>KEPERANGAN</b>          |                    |                    |                    |                    |                    |
| <b>AKTIVA LAJIKAR</b>      |                    |                    |                    |                    |                    |
| Kas                        | 4.918.894          | 3.605.410          | 4.986.210          | 5.290.930          | 5.810.430          |
| Piutang Dagang             | 2.310.150          | 18.859.680         | 23.716.430         | 24.823.700         | 25.906.400         |
| Persediaan Bahan Baku      | 1.411.770          | 10.165.970         | 10.368.780         | 10.505.700         | 9.701.500          |
| Persediaan Bahan Penjualan | 1.312.010          | 2.283.810          | 2.467.190          | 2.428.190          | 2.518.980          |
| Persediaan Barang Dagang   | 2.702.380          | 21.119.280         | 18.024.990         | 18.547.700         | 19.094.680         |
| Persediaan Barang Jadi     | 4.714.750          | 15.059.670         | 15.809.670         | 17.645.650         | 19.251.400         |
| Total Aktiva Lajikar       | 15.363.960         | 67.923.660         | 75.111.430         | 79.241.940         | 83.253.270         |
| <b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>    |                    |                    |                    |                    |                    |
| Tanah                      | 1.571.150          | 8.375.140          | 8.375.140          | 8.375.140          | 8.375.140          |
| Gedung                     | 1.099.130          | 15.099.135         | 15.099.135         | 16.217.500         | 16.217.500         |
| Peralatan Kantor           | 212.510            | 1.324.250          | 2.128.450          | 1.335.800          | 3.000.775          |
| Meubel                     | 102.267.820        | 102.267.820        | 102.267.820        | 102.267.820        | 102.267.820        |
| Zendatras                  | 1.022.880          | 3.022.880          | 3.022.880          | 3.022.880          | 3.022.880          |
| Total Aktiva Tetap         | 129.113.680        | 197.992.680        | 130.049.225        | 132.832.200        | 132.997.975        |
| <b>TOTAL AKTIVA</b>        | <b>154.977.640</b> | <b>165.916.340</b> | <b>205.160.655</b> | <b>212.074.140</b> | <b>216.251.245</b> |
| <b>PASIVA :</b>            |                    |                    |                    |                    |                    |
| Sisilarang Debitur         | 18.544.330         | 45.015.280         | 19.433.770         | 15.599.415         | 20.284.350         |
| Hutang Pajak               | 21.797.920         | 22.522.810         | 19.344.775         | 23.399.125         | 20.294.950         |
| Utang Hutang Lain-lain     | 14.332.266         | 37.535.190         | 38.609.545         | 38.998.510         | 40.569.900         |
| KModal Asling              | 7.250.000          | 9.441.960          | 10.958.900         | 16.451.085         | 22.755.665         |
| Sosial Semesta             | 138.000.000        | 138.000.000        | 138.000.000        | 138.000.000        | 139.000.000        |
| Laba tahun berjalan        | 10.524.420         | 13.302.830         | 17.512.210         | 18.624.515         | 14.925.680         |
| Tunjan Modal Sederajat     | 154.524.420        | 151.301.930        | 155.512.210        | 156.624.515        | 152.925.680        |
| <b>TOTAL PASIVA</b>        | <b>154.977.640</b> | <b>197.961.880</b> | <b>205.160.655</b> | <b>212.074.140</b> | <b>216.251.245</b> |





LAMPIRAN 6

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) - Laporan Keuangan 2023

| Uraian             | 2023         | 2022         | 2021         |
|--------------------|--------------|--------------|--------------|
| <b>Saldo Awal</b>  | 1.235.000,00 | 1.000.000,00 | 1.100.000,00 |
| <b>Saldo Akhir</b> | 1.195.000,00 | 1.235.000,00 | 1.235.000,00 |
| <b>Perubahan</b>   | (39.000,00)  | 235.000,00   | 135.000,00   |
| <b>Saldo Awal</b>  | 1.235.000,00 | 1.000.000,00 | 1.100.000,00 |
| <b>Saldo Akhir</b> | 1.195.000,00 | 1.235.000,00 | 1.235.000,00 |
| <b>Perubahan</b>   | (39.000,00)  | 235.000,00   | 135.000,00   |
| <b>Saldo Awal</b>  | 1.235.000,00 | 1.000.000,00 | 1.100.000,00 |
| <b>Saldo Akhir</b> | 1.195.000,00 | 1.235.000,00 | 1.235.000,00 |
| <b>Perubahan</b>   | (39.000,00)  | 235.000,00   | 135.000,00   |



جامعة سلطان أبجوخ الإسلامية